

# REPRODUKSI KHALĪFAH DAN KHILĀFAH ISLĀMIAH

MENURUT MAHASISWA STAIN WATAMPONE  
TAHUN 2018





### Salam Penerbit

Enak, Indah, dan mudah dipandang, dibaca, difahami, dicerna, dihayati, dan dapat diamalkan. Slogan yang kami usung ini, ternyata memerlukan tehnik penulisan tersendiri.

Di era Modern, manusia disibukkan dinamika social-politik dan ekonomi yang melaju kencang. Mereka sulit meluangkan waktu untuk membaca. Ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist Rasulullah tentang *khalifah dan khilâfah* dan *Reproduksi*-nya yang menjadi polemik di kalangan ulama Indonesia, belakangan ini; Misalnya.

Tampaknya, DR.A.Sumpeno.M.Ag tidak mau ketinggalan. Dalam hal ini, dia telah meneliti Penafsiran Ayat *Khalifah* Menurut al-Qurṭûbî dan Reproduksinya dalam konteks Pandangan Para Mahasiswa STAIN Watampone Pada Tahun 2017. Alasannya, mereka generasi penerus bangsa. Pandangan mereka patut diketahui, dan dipertimbangkan serta diperhitungkan.

Judul itu kami rubah menjadi ***Khalifah dan Khilâfah Islâmiah dan Reproduksinya Menurut Mahasiswa STAIN Watampone Tahun 2017***, agar lebih menarik perhatian para pembaca. Kami tulis dengan 1.5 spasi, supaya mudah dibaca. Kami berharap tulisan ini bermanfa'at bagi para pembaca.



*Âmîn Yâ Ilâhî*

Wassalam, Bone :14 Februari 2017 M


## DAFTAR ISI

	halaman
Salam Penerbit.....	i
Daftar Isi.....	ii
Identitas Buku.....	iii
Literasi.....	iv
Sambutan.....	vi
<b>Bab</b>	
<b>I.Pendahuluan</b>	
A.Latarbelakang.....	1
B.Rumusan dan Batasan Masalah.....	10
C.Metode dan Tehnik Penelitian.....	12
D.Sistimatika Penulisan.....	14
<b>II.Kajian Teoritik Penafsiran Al-Qur'an Dan <i>Khilâfah Islâmiyah</i></b>	
A.Penafsiran al-Qur'an.....	15
B. <i>Khalîfah</i> dan <i>Khilâfah Islâmiyah</i> .....	26
C.Hubungan Teoretik Antara Penafsiran al-Qur'an dan <i>Khalîfah</i> dan <i>Khilâfah Islâmiyah</i> .....	38
<b>III.Hasil Penelitian</b>	
A.Penafsiran <i>Khalîfah</i> Menurut al-Qurṭûbî.....	39
B.Mengenal Mahasiswa STAIN Watampone.....	51
<b>IV.Penutup</b>	
A.Simpulan.....	61
B.Saran-Saran.....	63
Daftar Pustaka.....	64
Lampiran Anget.....	67
Halaman Kritik.....	70



Identitas Buku

NO	Keterangan	
1	Judul	<i>Reproduksi Khalifah dan Khilāfah Islāmiah</i> Menurut Mahasiswa STAIN Watampone Tahun 2017
2	Penulis	Dr. A. Sumpeno. M. Ag
3	Jumlah Halaman	72 halaman
4	Warna Cover	Multi Warna
5	Editor/Tahun	Editor In Chief : Dr. Kamal. M. Ag /2017
6	ISBN	978-979-1302-5
7	Penerbit	Yameka ( Anggota IKAPI)
8	Alamat	Kertamukti, Pisangan 31 Lantai 2, Ciputat, Jakarta
9	Ketas	HVS, Putih, 70 Gram, Sinar Dunia
10	Harga Buku	Rp. 50.000,-
11	Copy	Jika dicopy akan lebih mahal
12	Yameka	Yayasan Muslim Eka Prasetia Panca Karsa
13	Sambutan	Dr. H. Lukman Arake. M.A. Ketua PRODI HTN Pasca Sarjana STAIN Watampone

	<b>PERPUSTAKAAN NASIONAL RI</b>	
	Jl. Salemba Raya No. 28A, Jakarta 10430, Indonesia Telp. : +6221-310 1411, 310 3553/54 ext. 437; +6221-7065 1702 Fax. : +6221-392 7919 P.O. Box 3624 Jakarta E-mail : info@pnri.go.id; putnas@rad.net.id; home page : http://www.pnri.go.id	
	<b>KARTU ANGGOTA ISBN/KDT</b>	
	Nama Penerbit : <u>Yameka</u> Alamat : <u>Jakarta</u> Telp./Fax./HP. : No. Anggota : <u>978-979-1302</u> Jakarta, <u>05 September 2008</u>	Tim ISBN/KDT Editor,
Kartu/fotokopinya harap dibawa setiap pengurusan ISBN/KDT Pengiriman lewat pos sertakan fotokopi kartu anggota		



## Literasi

### A. Tulisan Arab – Indonesia

#### 1. Konsonan :

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	A	ض	Dh
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Dz
ث	Ts	ع	'
ج	J	غ	G
ح	H	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	لاء	
ص	S	ي	Y

Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun, sedang jika terletak di tengah atau akhir kata ditulis dengan tanda ( ' ).

#### 2. Vokal dan diftong :

Vokal atau bunyi ( a ), ( i ), dan ( u ) ditulis dengan ketentuan sebagai berikut:

	Pendek	panjang
fathat	a	â
kasrat	i	î
ummat	u	û

Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ay) dan (aw), misalnya: *layl* dan *kawn*.

3. Syaddat ditunjukkan dengan mendobel konsonan yang bersangkutan.
4. Kata sandang (al) ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat. Awal nama diri, tempat, dan judul buku.
5. Ta' marbutat ( ة ) ditulis dengan ( t ) kecuali akhir nama diri dan tempat atau nama-nama lain yang sudah dikenal di Indonesia, ditulis dengan ( h ).

#### B.Singkatan

- h. = halaman
- H = tahun Hijrah
- M = tahun Masehi
- Q.S. = Quran Surat
- Saw. = Shalla Allah 'alayh wa Sallam
- Swt. = Subh±nah wa ta'ala
- Tnp. = tanpa disebut nama penerbit.
- Tth. = tanpa disebut tahun penerbit.
- Ttp. = Tanpa disebut tempat terbit.



SAMBUTAN  
KETUA PRODI HTN PASCA SARJANA  
STAIN WATAMPONE

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Khalifah dan Khilâfah Islâmiah* sebagai sebuah istilah pemimpin dan kepemimpinan umat Islam, merupakan realitas sejarah yang tak terbantahkan adanya. Dengannya, umat Islam meraih kebahagiaan dan kejayaan hidup dari 620-1800 M. Namun dari 1800 M hingga kini, *Khalifah dan Khilâfah Islâmiah* terkubur karena terkalahkan Demokrasi.

Dengan sistem Demokrasi, sebagian umat Islam ada yang diuntungkan dan ada pula yang merasa dirugikan. Oleh karenanya maka muncullah pemikiran *Reproduksi Khalifah dan Khilâfah Islâmiah*. Namun pemikiran dan gerakannya tidak diterima oleh semua pihak sehingga melahirkan pro-kontra. Dengan bertolak dari ayat al-Qur'an dan teks al-Hadist yang sama, mereka menafsirkan berbeda-beda sesuai pandangan dan selera masing-masing. Misalnya: Arab Saudi sebagai pusat *Khilâfah Islâmiah*, malah memilih *al-Mamlakah*.

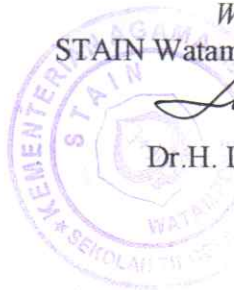
Terlepas dari pro-kontra mengenai hal di atas, Dr.A. Sumpeno.M.Ag telah mencoba mencari informasi mengenai pandangan mahasiswa STAIN Watampone tentang masalah ini. Hasilnya, menuai pro-kontra pula.

Sungguhpun demikian, suatu karya penelitian, patut diperhatikan. Khususnya, oleh para insan akademik agar mereka mengetahuinya. Hasil penelitian ini tentunya, merupakan informasi berharga. Saya mengapresiasinya. Semoga ada manfa'atnya. *Amin Ya Rassab'alaimin.*

Wassalam

STAIN Watampone 15 Februari 2017

  
Dr.H. Lukman Arake.M.A



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latarbelakang

Setiap *mu'min* atau *mu'minat* harus menta'ati Allah, Rasul, dan *Uli al-Amri* ( Pemerintah ) dari dan di antara mereka dalam menjalani hidup dan kehidupan guna meraih bahagia di dunia dan akhirat. Pernyataan ini bertolak dari ayat 59 al- Nisâ dan 201 surat al-Baqarah dalam al-Qur'an.

Ayat 59 surat al-Nisâ berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ

"*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kamu*".<sup>1</sup> Sedangkan ayat 201 surat al-Baqarah berbunyi:

رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"*Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka*."<sup>2</sup>

Menta'ati Allah dengan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya sebagaimana dalam al-Qur'an. Sedangkan menta'ati Rasulullah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya sebagaimana di dalam al-Hadist. Menta-

---

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. ke 1, Pt. Intermasa, Jakarta, Tahun 1971, h.128

<sup>2</sup>*Ibid*,h. 49



Menta'ati *Ulil al-Amri* <sup>3</sup> .dengan melaksanakan perintahnya dalam rangka menta'ati Allah bukan dalam bermaksiat kepada-Nya. <sup>4</sup>

Dalam konteks menta'ati firman Allah dalam al-Qur'an, terdapat ayat yang berbicara tentang *khalifah* ( pemimpin ). Allah menyebutkannya dalam ayat 30 al-Baqarah dan ayat 26 surat *Shâd*.

1. Ayat 30 al-Baqarah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”<sup>5</sup>

2. Ayat 26 surat Shad:

يٰۤاٰدٰوُدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا

تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah di muka bumi, maka berilah keputusan perkara di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” <sup>6</sup>

Bersamaan dengan *khalifah*, Allah juga mengungkapkan *khalâifu* dan *khulafâu* sebagai jamak dari kata *khalifah*. Untuk *khalâifu* sebagaimana dimuat ayat 14 dan 73 surat Yunus, dan 39 Fâtir.

<sup>3</sup> al-Qurṭûbî, *Jâmi'au al-Ahkâmi al-Qur'an*, Jilid 3 Juz.5, Dâr al-Fikr Bairut, 1995, h.223-234

<sup>4</sup> al-Qurṭûbî, *Ibid*, h.224

<sup>5</sup> Depag, *Op.Cit.* h.13

<sup>6</sup> Depag, *Ibid*, h.736

Sedangkan *khulafâu* sebagaimana dimuat ayat 69 dan 74 surat al-  
'Araf.

3. Teks *khulâifu* yang dimuat ayat 14 dan 73 surat Yunus dan 39  
Fâtir :

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ

“Kemudian Kami jadikan kalian *khulâifa* di muka bumi  
setelah mereka”.<sup>7</sup>

وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا

“Dan Kami jadikan mereka *khulâifa*, dan Kami tengge-  
lamkan yang mendustakan ayat-ayat Kami”.<sup>8</sup>

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ

“Dialah yang menjadikan kamu *khulâifu* di bumi.”<sup>9</sup>

4. Teks *khulafâu* yang dimuat ayat 69 dan 74 surat al-‘Araf:

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ

بَضْطَةً فَادْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apakah kamu tidak percaya dan heran bahwa datang  
kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang  
laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu?  
Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan  
kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah  
lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan  
tubuh dan perawakanmu dari pada kaum Nuh itu. Maka ingat-  
lah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.<sup>10</sup>

<sup>7</sup> .Ibid, h.307

<sup>8</sup> .Ibid, h.318

<sup>9</sup> .Ibid, h.702

<sup>10</sup> .Ibid, h.232



وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَنَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ  
تَتَخَذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَادْكُرُوا  
ءَالَآءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ ۖ مُفْسِدِينَ ۚ

“Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa sesudah kaum 'Aad) dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi mem-buat kerusakan”.<sup>11</sup>

Selain itu, Allah juga menggunakan kata kerja : *Liyastahlifanahum* seperti [dimuat](#) ayat 55 surat al-Nûr, dan *Yastahlifu* ayat 133 al-An'am dan 57 Hûd dalam kaitannya dengan *Khalifah* .

5. Teks ayat 55 surat al-Nûr:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي  
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ  
الَّذِي أَرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا  
يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

”Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia Telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa-

<sup>11</sup> *Ibid*, h.233

3. *pun dengan Aku dan barang siapa yang tetap kafir sesudah (janji itu), maka mereka itulah orang-orang yang fâsik*.<sup>12</sup>

6. Teks ayat 133 surat al-'An'am

وَرَبُّكَ: الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ ۗ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ  
مَنْ يَبْعَدِكُمْ مَا يَشَاءُ كَمَا أَنشَأَكُم مِّن ذُرِّيَّةٍ قَوْمٍ  
ءَاخِرِينَ

*“Dan Tuhanmu Maha Kaya Lagi Mempunyai Rahmat. jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantikmu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia Telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain”*.<sup>13</sup>

7. Teks Bunyi ayat 57 Hûd :

فَإِن تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِمَ ۗ إِلَيْكُمْ وَعَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا  
غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا ۗ إِن رَّبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ

*“Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus untuk menyampaikannya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti kamu dengan kaum yang lain dari kamu; Dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu”*.<sup>14</sup>

Baik khalifah atau khalâifu atau khulafâu atau liyastahlifana atau yastahlif ( penguasa atau para penguasa atau supaya menjadi penguasa atau penerus penguasa ) yang dimaksudkan di sini adalah Adam , Nabi Daud , dan kaum *Mu'minin*.

<sup>12</sup> *Ibid*, h.553

<sup>13</sup> *Ibid*, h.210

<sup>14</sup> *Ibid*, h. 336

Tujuan Allah menjadi mereka sebagai *khalifah* untuk memakmurkan dan menegakkan keadilan serta memberantas kemungkaran) di muka bumi. Yang dimaksud kemungkaran adalah sistem keyakinan, ritual, dan social yang berbasis pada *Atheism* ( Tidak Bertuhan atau *Kâfirun* dan/atau *Polytheisme*. *Polytheist* beriman dan menyembah Tuhan lain dari kalangan manusia suci dan saleh disamping Allah .

Sebagai pedoman hidup, *polytheisme* telah melahirkan budaya *irational*. Budaya ini melemahkan akal dan melahirkan diskriminasi karena menciptakan klas antara sesama manusia. *Sayyidun* dan *Sayyidatun* sebagai pemilik hambasahaya lelaki ( ‘*abdun* ) dan perempuan ( *amatun* ).

Melalui pemikiran dan gerakan *reproduksi Tauhidullah Ibrahim, Rasulullah telah berhasil menjadi khalifah merubah* sistem ritual dan social yang berbasis pada *Atheisme* dan *Polytheisme*. Keadilan-pun muncul ke permukaan. Diskriminasi dan klasifikasi manusia oleh manusia hilang dihapus prinsip persamaan antara manusia berdasar atas petunjuk wahyu Allah. Dia mengatakan :” *Yang Paling mulia di antara mu adalah yang paling bertaqwa.*”<sup>15</sup> Jadi, bukan karena harta, tahta, dan *nasab* ( keturunan ) yang membuat seseorang menjadi terhormat, melainkan karena ke-*taqwa*-an.

Setelah Rasulullah wafat, maka misi dan visi *Tauhidullah* diteruskan para sahabatnya dari kalangan suku Quraisy sebagai sesama etnis. Dalam hal ini dia bersabda:<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Lihat ayat 13 surat al-Hujurat dalam al-Qur’an

<sup>16</sup> Hadist ini riwayat al-Turmudzi dalam *Bab al-Fitan* pada kitabnya : *Sunan al-Turmudzi*.



إِنَّ الْخُلَفَاءَ مِنْ قُرَيْشٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

(Sesungguhnya para *khalifah* itu dari kalangan suku Quraisy hingga Kiamat datang ).

Dalam sejarah, setelah Rasulullah wafat pada tahun 632<sup>17</sup>, *khilâfah Islâmiyah* sebagai sistem pemerintahan kaum muslimin tumbuh, berkembang bahkan sampai meraih masa kejayaan hingga masa kekuasaan Turki 'Ustmani, Islam Mughalia dan Persia dikalahkan Barat dan Eropa pada tahun 1800 M, hingga kini ( 2018 M), *khilâfah* belum bangkit kembali dikalahkan Demokrasi sebagai ideology Modern.

Jika pada masa kejayaan *khilâfah Islâmiyah* pedoman dan praktek hidup dan kehidupan manusia diatur wahyu Allah, sabda Rasulullah, dan hasil *ijtihâd* para ulama, maka pada masa Demokrasi, dibangun berdasar atas kebebasan pemikiran manusia. Dalam *khilâfah* seorang *khalifah* ditentukan *by given* ( wahyu Allah, sabda Rasulullah dan pendapat Ulama sedangkan dalam Demokrasi seorang presiden *by chosen* ( dipilih rakyat melalui partai atau group ) yang telah disepakati.

Ketika *khalifah* berjaya dari 650 sampai 1800 Masehi, penduduk Indonesia yang beragama Hindu dan Budha beralih menjadi *mu'min-mu'minat*. Mereka menjadi penganut agama Islam. Mereka dipimpin para sultan sebagai gubernur *khalifah* Islam yang berpusat di Syam atau Bagdad, Turki, dan Mughalia India. Akan

---

<sup>17</sup> Syril Galasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, Cet. ke-1, PT.RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1989, h. 276

tetapi, setekah *khalifah* dikalahkan Barat dan bangsa Eropa pada awal tahun 1800-an, membawa tiga kerajaan besar Islam ( Mughalia, Turki 'Ustmani dan Persia hancur ). Para sultan di Indonesia pun putus hubungan komando dengan pusatnya. Karenanya, maka ketika Belanda pada 1620<sup>18</sup> datang di Indonesia, bangsa Indonesia melakukan perlawanan. Namun selalu gagal, karena perbedaan senjata militer. Belanda memakai Mariam, bangsa Indonesia hanya bambu runcing. Belanda berhasil menjajah bangsa Indonesia yang *pluralist* ( muslim dan non muslim ). Penjajahan Belanda berlangsung sampai masa kedatangan Jepang pada 1942.

Sejak kedatangan Belanda dan Pendudukan Jepang, bangsa Indonesia baik yang muslim maupun non muslim dengan semangat kebangsaan, melakukan perlawanan untuk meraih kemerdekaan. Meskipun Jepang menjanjikan kemerdekaan kepada bung Karno sebagai ketua BPUPKI tanggal 18 Agustus 1945, namun karena Khirosima dan Nagasaki dibom Amerika berturut-turut pada tanggal 8 dan 9 Agustus 1945<sup>19</sup> sehingga menyerah tanpa syarat kepada Amerika dan sekutunya, maka bung Karno dan Hatta didukung para pemuda untuk memproklamirkan kemerdekaan Indonesia. Maka kedua-duanya menyatakan Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945.<sup>20</sup>

Para tokoh muslim dan non muslim menyepakati Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara Indonesia. Mereka bersatu-padu dalam keragaman. Dengan kata lain, meskipun berbeda-

---

<sup>18</sup> Tim Penulis, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid, III. Cet. Ke-1, Jakarta, 1989, h.255

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 428

<sup>20</sup> *Ibid*, h.256

beda suku, bahasa, dan agama, namun mereka bersatu menjadi suatu bangsa yang merdeka dan berdaulat yakni: Bangsa Indonesia. Slogan mereka Bhineka Tunggal Ika ( *Diversity in Unity* ). Namun demikian, di antara kaum muslimin ada yang hendak mengganti Pancasila dan UUD 1945 dengan sistem *khilâfah Islâmiyah* yang pernah berjaya dari 634-1800 M sebagaimana disebutkan di atas. Alasannya, karena Pancasila dan UUD 1945 tidak menjamin ketertarikan, keadilan, kejahatan tidak dapat diberantas sehingga keadilan dan kemakmuran yang dicita-citakan-pun tak pernah kunjung datang.

Atas dasar itu, maka di antara tokoh Islam yang bergabung dalam Hijbu Tahrir Indonesia ( HTI ) ingin melakukan *reproduksi khilâfah Islâmiyah*. Pemikiran dan gerakan *reproduksi khilâfah islâmiyah* mereka lakukan bertolak dari pemahaman terhadap teks-teks al-Qur'an yang bertalian dengan *khalifah*. Bersamaan dengan itu mereka juga melihat keunggulan *khilâfah Islâmiyah* dalam sejarahnya. *Khilâfah Islâmiyah* telah mampu menciptakan keadilan dan kemakmuran hidup kaum *mu'minin dan mu'minat* dari 632 hingga akhir awal 1800 M.

Bersamaan dengan itu, Rasulullah telah mengisyaratkan *khilâfah* sebagai sistem pemerintahan dalam Islam melalui para sahabatnya, maka setiap *mu'minin dan mu'minat* terikat keharusan untuk menegakkannya termasuk mereka yang berada di Indonesia. Namun demikian, banyak para tokoh mereka di luar Hijbu Tahrir Indonesia menyepakati Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai pandangan hidup dan dasar negara serta sistem konstitusinya. Mereka menganggap Pancasila adalah kesepakatan ber-



sama antara Muslim dan Non Muslim yang sama-sama berjuang meraih kemerdekaan dari penjajahan Belanda dan Jepang untuk hidup bersama saling hormat-menghormati agama dan keyakinan masing-masing sebagai sesama bangsa Indonesia. Bagi mereka Pancasila dan UUD 1945 adalah final. Posisinya serupa dengan *Madinah Charter*<sup>21</sup> yang pernah ditempuh Rasulullah ketika berkuasa di Madinah pada awal pemerintahannya.

Dengan berpegang teguh pada komitmen kebangsaan, maka Jokowi sebagai Presiden Republik Indonesia, menolak pemikiran dan gerakan *khilâfah Islâmiyah* yang dipropagandakan Hijbu Tahrir Indonesia. Kehadiran *reproduksi khilâfah Islâmiyah* akan menghancurkan kesatuan persatuan Indonesia. Dia-pun melalui PRRPU mengusulkan ke DPR agar dibuat Undang-Undang yang membubarkan Organisasi Masyarakat yang bertentangan dengan semangat Pancasila. Maka HTI-pun dibubarkan. Namun mereka masih memperjuangkan nasib melalui jalur hukum.

## B. Rumusan dan Batasan Masalah

### 1. Rumusan Masalah

Latarbelakang di atas, menggambarkan adanya silang pandangan mengenai *khilâfah Islâmiyah* dan reproduksinya di kalangan umat Islam. Sebagian ada yang pro, seperti para pengurus Hijbu Tahrir Indonesia. Sebagian lain, kontra seperti para ulama NU dan Muhammadiyah.

Bersamaan dengan komunitas Hijbu Tahrir (HTI), NU dan Muhammadiyah, banyak pula para mahasiswa-mahsiswi Sekolah

---

<sup>21</sup> H. Zainal Abidin Ahmad, *Piagam Nabi Muhammad saw.*, *Konstitusi Negara Tertulis Yang Pertama di Dunia*, Cet. ke-1, Bulan Bintang, Jakarta, 1973, h.11-37

**Tinggi** Agama Islam Nengi ( STAIN ) Watampone. Mereka generasi Islam yang akan menjalani hidup dan kehidupan bangsa dan negara Indonesia di masa mendatang. Apabila pandangan mereka tidak diketahui mengenai *khalifah* dan *reproduksi khilâfah Islâmiyah*, maka akan sulit para generasi tua untuk memberi bimbingan kepada mereka. Sebelum mereka diberi pandangan, maka terlebih dahulu harus diketahui pandangan mereka terhadap *khalifah* dan *reproduksi khilâfah Islâmiyah* itu. Bagaimana menurut pandangan mereka terhadapnya?

## 2. Batasan Masalah

### 1. Tentang Mufassir *Khalifah*

*Mufassir khalifah* yang akan diangkat hanya *al-Qur-tûbi*. Penulis mengangkat hasil penafsirannya karena ia hidup dekat pada masa kejayaan *khilâfah Islâmiyah* di satu sisi. Di sisi lain, secara bersamaan, focus tafsir mereka lebih kepada hukum. Jadi, akan sejalan dengan semangat *Khilâfah Islâmiyah*.

### 2. Populasi dan Sample, Tempat dan Waktu

Dari seluruh mahasiswa S1 dan S2 STAIN Watampone yang kuliah di berbagai program studi, maka peneliti hanya akan mengambil 20 orang sebagai *sample*, secara acak (*random*). Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober 2017 hingga akhir Februari 2018).

### 3. Hypotesis

Dalam konteks ini penulis mengajukan hypotesis:” Di antara mereka masih banyak yang menganggap *Reproduksi Khilâfah Islâmiyah* merupakan tuntutan zaman, dan mereka akan mendukung pemikiran dan gerakkan *Reproduksi-nya* itu. “

Dalam rangka menguji hypotesa itu, peneliti terlebih dahulu harus mengumpulkan data teoretik dan empiriknya. Untuk data teoretik diperlukan berbagai sumber bacaan. Sedangkan untuk menghimpun data empirik, peneliti harus menyampaikan angket kepada para mahasiswa –mahasiswi STAIN Watampone tentang tanggapan mereka mengenai masalah tersebut di atas.

### C. Metode dan Tehnik Penelitian

Mengingat *khalifah* dan/atau sesamanya telah ditafsirkan para ahli *Tafsir*, dan prakteknya telah terjadi di masa lampau, maka untuk mengumpulkan datanya diperlukan pendekatan *Historis*. Sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan membaca al-Qur'an, al-Hadist yang bertalian dengan *khalifah* dan hasil penafsiran para ulama. Dengan kata lain menggunakan *Book Survei*.

Untuk data *empiric*-nya, maka penulis akan menyebarkan angket kepada para mahasiswa S.1 dan S.2 STAIN Watampone untuk diketahui pandangan mereka terhadap *khilafah* dan *reproduksi*-nya. Kisi-kisi *instrumen* dan jawaban angket itu sebagai berikut:

1. Saya Pernah Menmbaca Ayat al-Qur'an tentang *khalifah*

Alternatif jawabannya :

a. Sangat Setuju Sekali (SSS).

b. Setuju Sekali (SS).

c. Setuju (S).

d. Kurang Setuju (KS).

e. Tidak Setuju (TS).

f. Tidak Setuju Sekali (TSS).

2. Saya Pernah diberi kuliah tentang *khalifah*.



a. *Sangat Setuju Sekali (SSS)*.

b. *Setuju Sekali (SS)*.

c. *Setuju (S)*.

d. *Kurang Setuju (KS)*.

e. *Tidak Setuju (TS)*.

f. *Tidak Setuju Sekali (TSS)*.

3. Khalifah satu-satunya istilah bagi pemimpin umat Islam

Alternatif jawaban:

a. *Sangat Setuju Sekali (SSS)*.

b. *Setuju Sekali (SS)*.

c. *Setuju (S)*.

d. *Kurang Setuju (KS)*.

e. *Tidak Setuju (TS)*.

f. *Tidak Setuju Sekali (TSS)*.

4. Reproduksi *khilâfah* Islam merupakan tuntunan zaman

Alternatif jawaban:

a. *Sangat Setuju Sekali (SSS)*.

b. *Setuju Sekali (SS)*.

c. *Setuju (S)*.

d. *Kurang Setuju (KS)*.

e. *Tidak Setuju (TS)*.

f. *Tidak Setuju Sekali (TSS)*.

5. Sebagai Muslim, saya harus mendukung pemikiran dan gerakan *khilâfah islâmiyah*

Alternatif jawaban:

a. *Sangat Setuju Sekali (SSS)*.

b. *Setuju Sekali (SS)*.

c. *Setuju (S)*.

d. *Kurang Setuju (KS)*.

e. *Tidak Setuju (TS)*.

f. *Tidak Setuju Sekali (TSS)*.

Adapun Perhitungannya berdasar atas sekala Prosentase:

90-100 % = Sangat Banyak Sekali

80-70 % = Banyak

50-60 % = Cukup

40-30 % = Sangat Sedikit

20-10% = Sangat Sedikit Sekali

0-9 % = Dianggap Tidak Ada.<sup>22</sup>

#### D. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini secara sistimatis ditulis dalam IV Bab.

##### **Pertama;** Pendahuluan.

Pendahuluan meliputi Latarbelakang, Rumusan Masalah, Hipotesis, Metode dan Tehnik Penelitian, Populasi dan Sample serta Sistematika Penulisan.

##### **Kedua;**Kajian Teoretik.

Kajian Teori meliputi Penafsiran al-Qur'an dan *khilâfah*. Di dalamnya dikemukakan pengertian, dasar, tujuan, metode dan tehnik penafsiran al-Qur'an dan pengertian, dasar hukum dan tujuan *khilâfah*; dan syarat calon *khalifah*.

##### **Ketiga;** Hasil Penelitian

Bab Ketiga ini meliputi penafsiran *khilâfah* dan reproduksinya, respon para mahasiswa STAIN Watampone, dan tanggapan Penulis terhadapnya.

##### **Keempat;** Penutup.

Penutup meliputi simpulan dan saran-saran penulis.

---

<sup>22</sup> Drs. A. Supardi, *Pengantar Penelitian*, IAIN Bandung, 1986, h. 8

BAB II  
KAJIAN TEORETIK PENAFSIRAN AL-QUR'AN  
DAN KHILÂFAH ISLÂMIYAH

A. Penafsiran al-Qur'an

1. Pengertian

Penafsiran dalam bahasa Indonesia, serapan dari bahasa Arab. Ia merupakan kata imbuhan awalan **Pe** dan akhiran **An**. Aslinya, *tafsîr*. Menurut Wjs. Poerwadarminta, penafsiran berkaitan erat dengan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang belum atau tidak jelas.<sup>1</sup> Tentunya, dengan penafsiran akan diketahui maksud ayat-ayat al-Quran itu sesungguhnya.

Dalam bahasa Arab, *tafsîr* merupakan *masdar* ( abstract-noun ) dari akar kata *fassara-yufassiru-tafsîran*<sup>2</sup>. *Tafsîr* dalam bahasa Arab sama dengan penafsiran dalam bahasa Indonesia. *Murâ-dif* (sinonim)-nya adalah *taudhîh*<sup>3</sup> yang bahasa Indonesianya; Penjelasan. *al-Qur'anû* ( القرآن ) berasal dari قرأ - يقرأ - قرأنا .<sup>4</sup> Posisinya *isim Maşdar*. Sinonimnya, *al-Qira'atu* ( القراءة ).

Meskipun *al-Qur'anû* dan *al-Qira'atu*, sama-sama *Ism Maşdar* dari akar kata قرأ,<sup>5</sup> akan tetapi, dalam batas-batas tertentu

---

<sup>1</sup>Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-5, PT. Balai Pustaka, Jakarta, 1976, h. 990.

<sup>2</sup>Abu Lois Maluf, *al-Munjid Fi Lughati wa al-'Alam*, Cet. ke 37, Dâr Masyriq, Bairut, 1978, h. 583

<sup>3</sup>*Ibid.* h. 583

<sup>4</sup>*Ibid.* h. 616

<sup>5</sup>Muhammad 'Abd al-'Adzîm al-Zargânî mengatakan dalam *Manâhil al-'Irfân fi' Ulûm Alqurân*. (Juz. I; Beirût: Dâr al-Fikr, 1988 M/1408 H, pada halaman ke 14..”

“ اما لغة القرآن فهو فى اللغة مصدر مرادف للقراءة. “ ( Menurut bahasa, al-Qur'an adalah *Ism Maşdar* yang bersinonim dengan *al-Qirâ'atu* ).



menunjukkan perbedaan antara keduanya. *al-Qirâtu* dapat berbentuk *mufrad*, *mutsanna*, dan *jama'* (tunggal, dua dan jamak), sedangkan *al-Qur'anu*, tidak. Ia hanya diungkapkan dalam bentuk *mufrad* atau tunggal. *al-Qira'atu* banyak dipakai baik dalam bahasa lisan maupun tulisan Arab. *al-Qur'anu*, tidak. Ia hanya disebut Allah dalam firman-Nya. Antara lain, seperti dalam ayat 18 surat al-Qiyâmah:

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

(Apabila Kami telah selsai membacanya, maka ikutilah  
bacaannya itu).<sup>6</sup>

Fenomena ini mengesankan *al-Qur'anu* berasal dari bahasa Allah, bukan dari kosa kata *قرأ*. Memang benar, di antara *Ism Masdar* dari kosa kata *قرأ* adalah *قرأنا* atau *قراءة*. *al-Qurânu* akan sama maksudnya dengan *al-Qirâ'atu* sebagai bahasa manusia. Kedua-duanya berasal dari kosa kata bahasa Arab, bukan dari Allah. *al-Qur'anu* yang berasal dari kosa kata *Qara'*, bersifat umum. Ia akan sama dengan *al-Qira'âtu*. Bahasa Indonesianya, *bacaan*. Akan tetapi, *al-Qur'an* merupakan bacaan khusus dari Allah. Ia bacaan Suci dan Mulia, karena berasal dari Allah Yang Maha Suci dan Mulia. Hal ini sejalan kandungan ayat 79 *al-Wâqiah*, ( لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ) : Tidak ada yang menyen-

<sup>6</sup> DEPAG *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Fajar Mulia Surabaya, 2009, h. 577

tuhnya selain hamba-hamba yang disucikan )<sup>7</sup>.Maka al-Qur'an hanya dapat disentuh hamba Allah yang telah disucikan-Nya.

Para ulama baik dari kalangan Arab maupun bangsa Indonesia telah menyepakati hakekat al-Qur'an yang wahyu Allah, bukan sembarang bacaan. Dari kalangan Arab, antara lain, seperti: Muhammad 'Abd al-'Adzim al-Zarqâniy, Imâm al-Syâfi'i, Imâm al-Suyûti. Sedangkan dari kalangan bangsa Indonesia, antara lain seperti; T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Moenawar Chalil.

Meskipun berbeda bahasa dan redaksi, namun mereka menyepakati bahwa al-Qur'an sebagaimana kitab-kitab sebelumnya seperti: Taurat dan Injil<sup>8</sup> adalah wahyu dari Allah yang disampaikan kepada Rasul-Nya sebagai *mu'jizat*, rahmat dan petunjuk kebenaran dalam berkeyakinan, ritual dan pergaulan social antara sesama makhluk Allah.<sup>9</sup> Orang yang membiasakan diri untuk membacanya akan mendapatkan pahala dari Allah karena dalam rangka beribadah ke hadirat-Nya. ( المتعبد بتلاوته )<sup>10</sup>.

Setelah hakekat al-Qur'an diketahui menurut istilah, penafsirannya-pun dapat diketahui, yakni: Penjelasan tentang ayat-ayatnya yang belum jelas makna atau maksudnya. Cara menjelaskannya

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 537

<sup>8</sup> Ibrahim al-Ibrariy, *Ta'rikh Alqurn* (al-Qâhirat: Dâr al-Qalam, 1965), h.84

<sup>9</sup> al-Imâm al-Syafiy, *Ilmu al-Tafsîr*, diterjemahkan oleh Abdul Aziz Masyhuri dengan judul *Ilmu Tafsîr* (Cet.I; Surabaya: Ibna Ilmu 1982), h.11

<sup>10</sup> Muhammad 'Abd al-'Adzim al-Zarqaniy, *op.cit.*, h.19

dapat dengan menggunakan ayat al-Qur'an lagi dan/atau al-Hadist, akal, kaidah bahasa dan keilmuan lain.

## 2. Dasar dan Tujuan

Dasar Penfasiran al-Qur'an terkait tujuan Allah mengutus Rasul-Nya. Tujuannya sebagaimana disebutkan dalam firman Allah pada ayat 44 dan 64 surat al-Nahl:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ  
يَتَفَكَّرُونَ

“Kami turunkan (wahyukan) kepadamu *al-Dzikra* ( *al-Qur'an* ) agar kamu menjelaskan kepada manusia apa-apa yang diturunkan ( diwahyukan ) kepada mereka. Agar berpikir.”<sup>11</sup>

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Kami tidak menurunkan (mewahyukan) *al-Qur'an* kecuali agar hamu menjelaskan kepada mereka yang mereka perdebatkan atau perselisihkan yang dimuat di dalam *al-Kitab* itu. Dia adalah petunjuk dan sebagai rahmat bagi kaum yang beriman.”<sup>12</sup>

Dari ayat al-Qur'an sebagai dasar penafsiran dapat diketahui tujuannya, yaitu: Agar umat Islam dapat memahami isi kandungan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi mereka dalam menjalani hidup dan kehidupan. Tujuan akhir ( *ultimate goal* ) nya, untuk mereka hidup berbahagia di dunia kini, dan di akhirat, kelak.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet.ke-1, PT. Intermedia, Jakarta, 1971, h.408

<sup>12</sup> *Ibid*, h.411



### 3. Metode dan Tehnik

Sejak Muhammad pada usianya yang ke 40 tahun ( 610 M ), mengaku menerima wahyu dari Allah dan menyatakan diri sebagai Rasul-Nya hingga kini tahun 2017, metode dan tehnik penafsiran al-Qur'an tumbuh dan berkembang sesuai perkembangan zaman. .

Ketika Rasulullah masih hidup ( 610-632 M ), para sahabat menemui dan bertanya kepada Rasulullah Saw. mengenai makna ayat al-Qur'an yang tidak mereka ketahui. Antara lain: *Zulum* dalam ayat 82 surat al-An'âm dan *khalifah* dalam ayat 30 al-Baqarah.

1. Teks *Zulum* dalam 82 al-'An'âm:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ ظُلْمًا أَوْ لَتَبَتْ لَهُمُ الْأَمْنُ  
وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukan iman dengan ke-zalim-an, mereka itu orang-orang yang mendapatkan keamanan dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>13</sup>

Para sahabat tidak mengerti apa yang dimaksud dengan kata *zulum* pada ayat itu. Kemudian mereka menemui dan menanyakannya kepada Rasulullah. Rasulullah-pun menjelaskannya dengan membaca ayat 13 surat Luqman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ  
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

---

<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Ibid*, h.200

“Tatkala Luqman berkata:”Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah adalah ke-zâlim-an yang sangat besar”.<sup>14</sup> Dengan jawaban Rasulullah, mereka-pun menjadi mengerti maksud *zulum* dalam ayat itu, yakni: *Syirkubillah*.

(2). Teks *Khalîfah* dalam ayat 30 al-Baqarah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khalîfah* di muka bumi." ”<sup>15</sup>

Para sahabat bertanya kepada Rasulullah: Wahai Rasul! Siapa yang dimaksud dengan *khalîfah* dalam ayat ini? Rasulullah menjawab: Nabi dan Rasulullah: Adam. Kemudian mereka bertanya tentang kepada siapa Adam diutus Allah, karena populasinya, kala itu sedikit?

Rasulullah menjawab: Dia diutus Allah untuk memberi petunjuk kepada putera-puterinya. Mereka 40 orang terdiri atas lelaki-perempuan sebagai pasangan suami-isteri. Mereka tersebar menempati 20 negeri. Kemudian Rasulullah membacakan ayat 1 surat al-Nisa: <sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h.645

<sup>15</sup> *Ibid*, h.13

<sup>16</sup> al-Qurtûbi, *al-Jami' Li Ahkami al-Qura'n*, Jilid, I, Dâr al-Fikr, Bairut, 1993. h. 250-251

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ  
 وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي  
 تَسَاءَلُونَ بِهِ ۚ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu”.*<sup>17</sup>

Kasus tanya jawab antara Rasulullah dan para sahabatnya di atas, merupakan salah satu metode dan tehnik menafsirkan al-Qur’an, pada masa itu. Para sahabat dapat dengan mudah menanyakan ayat al-Qur’an kepada Rasulullah secara langsung sebagai sumber *orginal*-nya.

Setelah Rasulullah wafat pada 632 M, Abu Bakar, ‘Umar, ‘Ustman dan kalinya meneruskan misi Rasulullah dari 623-650 M. Pada masa mereka, metode dan tehnik penafsiran al-Qur’an kurang begitu nampak ke permukaan. Yang nampak adalah kabar bahwa ‘Umar di samping memungut zakat, dia juga menetapkan kebijakan untuk memungut *kharaj*( pajak ). *Kharaj* sebagai istilah tidak dimuat al-Qur’an dan al-Hadist sehingga kebijakannya menghebohkan publik, kala itu. Kebijakannya dianggap bertentangan dengan teks al-Qur’an. Bersama dengan itu, dia juga menghapuskan san-

<sup>17</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit.* h.114



tunan kepada para *mu'alaf*. Hal ini-pun menghebohkan publik. Namun demikian, setelah 'Umar menjelaskan bahwa para *mu'alaf* itu adalah orang-orang yang kaya raya. Mereka tak memerlukan santuan material. Opini publik-pun mereda.

Kepemimpinan 'Umar dilanjutkan 'Ustman. Pada masanya, wahyu Allah yang ada pada hafalan dan catatan para sahabat berhasil dikumpulkan dan diseleksi sehingga menjadi kitab yang populer kemudian dengan sebutan al-Qur'an. Setelah 'Ustman wafat, kepemimpinannya dilanjutkan kalinya. Setelah kalinya wafat, kepemimpinan Rasulullah dilanjutkan bani 'Umayyah dari 650-750, dan 'Abasiah dari 750-1250. Pada masa ini, muncul para *mufassir* al-Qur'an dari kalangan *Tābi'in*.

Karena umat Islam telah menjadi dua secte. Pertama, para pengikut Abu Bakar, 'Umar dan 'Ustman. Kedua, para pengikut kalinya. Para pengikut kalinya disebut *Syi'ah*. Para pengikut Abu Bakr, 'Umar dan 'Ustman disebut *Ahli Sunnah wa al-Jamā'ah*.

Para penguasa Islam bani Umayyah dan 'Abbasiah tergolong pada kelompok *Ahli Sunnah wa al-Jamā'ah*. Para ulamanya-pun merupakan pendukung mereka. Sebagai pendukung, maka hasil penafsiran mereka lebih cenderung mendukung atau membela kelompoknya. Maka dalam hal ini, muncullah *mufassir Sunni* versus *Syi'i*. Di antara *mufassir Syi'i* adalah Ṭabāṭabā'i dengan karya *tafsir*-nya: *al-Mîzân*. Hasilnya, lebih membela existensi 'Ali sebagai *khalifah* Rasulullah. Di antara buktinya, dia menafsirkan *ṣirāṭ al-*

tunan kepada para *mu'alaf*. Hal ini-pun menghebohkan publik. Namun demikian, setelah 'Umar menjelaskan bahwa para *mu'alaf* itu adalah orang-orang yang kaya raya. Mereka tak memerlukan santunan material. Opini publik-pun mereda.

Kepemimpinan 'Umar dilanjutkan 'Ustman. Pada masanya, wahyu Allah yang ada pada hafalan dan catatan para sahabat berhasil dikumpulkan dan diseleksi sehingga menjadi kitab yang populer kemudian dengan sebutan al-Qur'an. Setelah 'Ustman wafat, kepemimpinannya dilanjutkan kalinya. Setelah kalinya wafat, kepemimpinan Rasulullah dilanjutkan bani 'Umayyah dari 650-750, dan 'Abasiah dari 750-1250. Pada masa ini, muncul para *mufassir* al-Qur'an dari kalangan *Tābi'in*.

Karena umat Islam telah menjadi dua secte. Pertama, para pengikut Abu Bakar, 'Umar dan 'Ustman. Kedua, para pengikut kalinya. Para pengikut kalinya disebut *Syi'ah*. Para pengikut Abu Bakr, 'Umar dan 'Ustman disebut *Ahli Sunnah wa al-Jamā'ah*.

Para penguasa Islam bani Umayyah dan 'Abbasiah tergolong pada kelompok *Ahli Sunnah wa al-Jamā'ah*. Para ulamanya-pun merupakan pendukung mereka. Sebagai pendukung, maka hasil penafsiran mereka lebih cenderung mendukung atau membela kelompoknya. Maka dalam hal ini, muncullah *mufassir Sunni* versus *Syi'i*. Di antara *mufassir Syi'i* adalah Ṭabāṭabā'i dengan karya *tafsir*-nya: *al-Mīzān*. Hasilnya, lebih membela existensi 'Ali sebagai *khalifah* Rasulullah. Di antara buktinya, dia menafsirkan *ṣirāṭ al-*

*Mustaqim* sebagai jalan yang benar dalam surat *al-Fâtiḥah* adalah kalinya. Jadi, menurutnya, 'Ali-lah pembawa dan jalan kebenaran, bukan selainnya.<sup>18</sup>

Bersamaan dengan itu, dikalangan kaum *Sunni* sendiri muncul *madzhab* teology *Asy'ariah* dan *Mu'tazilah*'. Karenanya maka muncullah *mufassir Sunni-Mu'tazili versus Sunni Asy'ari*. Yang masuk kepada *Mu'tazili*, antara lain adalah *Tafsir al-Kasysyâf* dan *al-Manâr*. Sedangkan yang masuk kepada *Asy'ari*, banyak sekali. Antara lain: al-Ṭabari, Ibn Katsîr, dan Qurṭubî dan lain-lain-nya. Selain, *Sunni* dan *Syi'i*, muncul pula *tafsîr Şufi*. Di antaranya adalah tafsîr karya Ibn 'Arabi.

Dari masa *khilâfah 'Abbasiah*, Mulûk Ṭawâif dan Tiga Kerajaan besar Islam Mughalia di India, Turki 'Ustmani di Turki dan Persia di Iran, sampai kini tahun 2017, karya-karya *tafsîr* itu masih dicetak dan diterbitkan sehingga tetap beredar di berbagai pasar atau tokoh kitab, dan perpustakaan.

Jika kitab-kitab *Tafsîr* yang diproduksi pada masa *khilâfah 'Abbasiah*, Muluk Ṭawâif dan Tiga Kerajaan besar Islam itu dibaca, maka metode dan tehnik penafsiran yang mereka tempuh adalah *Bi al-Ma'sûr*, *Bi al-al-Ra'yi* dan, *bi al-Isyîri*.

#### 1. *Bi al-Ma'sûr*

---

<sup>18</sup> Lihat tafsir al-Mizan, Juz. I, ketika menafsirkan *Syirat al-Mustaqim* pada surat *al-Fâtiḥah*.



Yang dimaksud dengan *Bi al-Ma'sûr* adalah penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an atau ayat al-Qur'an dengan al-Hadis dan/atau pendapat sahabat yang tertulis.

## 2. *Bi al-Ra'yi*

Selain *Bi al-Ma'sûr* seperti tersebut di atas, ada pula yang menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan akal. Dalam hal ini dikenal dengan istilah *Bi al-Ra'yi*. Jenis metode ini melahirkan *Ta'wil* ayat-ayat al-Qur'an bukan *Tafsîr*. Perbedaan antara *Tafsîr* dengan *Ta'wil* terletak pada sumber rujukan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an itu. *Ta'wil* hanya berdasar atas pertimbangan akal. Sedangkan *Tafsîr* lebih mengedepankan *al-Atsâr*.

## 3. *Bi al-Isyâri*

Jika pada yang pertama dan kedua sebagaimana tersebut di atas, merupakan metode yang ditempuh ahli *Syarî'at*, maka yang ketiga (*Bi al-Isyâri*) merupakan metode yang ditempuh kaum *Sufi*. Dalam menjelaskan ayat al-Qur'an yang belum jelas, mereka mu-najat atau bero'a kepada Allah memohon penjelasan maknanya.

Tehnik penulisan ketiga metode *tafsîr* di atas, bila dibaca tampaknya sulit difahami karena sarat nuansa bahasa Arab yang bersastra atau biasa dilengkapi dengan *sya'ir-sya'ir* atau kadang-kadang dibarengi penjelasan bahasa baik makna maupun kedudukan *kalimat* ( kata ) dalam suatu *jumlah*<sup>19</sup> ( kalimat ) dengan cara

---

<sup>19</sup> *Kalimat* dalam bahasa Arab, bahasa indonesianya, **kata**. *Jumlah* dalam, ba-hasa Arab, bahasa Indonesianya, **kalimat**.

*mengerab* ( menguraikan kedudukan kata dalam kalimat ayat-ayat al-Qur'an ) dalam rangka memperjelas maksudnya. Namun demikian, silit difahami. Akibatnya, maksud ayat al-Qur'an yang sesungguhnya terhalangi pemaknaan *sya'ir-sya'ir* dan *ngerab*.

Bersamaan dengan itu, gaya pemaparan para *mufassir* priode 'Abbasiah ( 750-1250 M ) dan tiga Kerajaan Besar Islam ( 1250-1700 M ) lebih mengedepankan teks ( al-Qur'an, al-Hadist, dan *Syi'ir* ) dalam upaya menafsirkan al-Qur'an dan pendekatan bahasa sehingga terkesan *tektualistik* dan lebih mengedepankan makna bahasanya dari pada makna yang dimaksud.

Jika dari 750-1700 Masehi, umat Islam tampil sebagai penguasa dunia. Maka sejak Inggris patahan 1700 M berhasil melakukan revolusi Industri dimana science dan technology merupakan kebenaran realitas atau empirik menjadi media bagi kehidupan manusia, Inggris menjadi penguasa dunia. Umat Islam dan wilayah kekuasaannya menjadi jajahan Inggris dan sekutunya. Dari tahun 1700 M hingga kini tahun 2017 M dikenal sebagai zaman Modern. Dominasi science dan technology dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi tampak lebih jitu dari pada hanya sekedar berdo'a kepada Allah. Para *mufassir*-pun menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah-rational dan mengikuti kaidah-kaidah ilmu pengetahuan dan sejarah. *Bi al-Ma'sûr* sebagai metode *tafsîr* dan pemaparan kebahasaan dan *sya'ir* sebagai tehniknya terabaikan. Misalnya :Muhammad 'Abduh dan muridnya Rasyid Ridla lebih

mengedepankan *rational-ilmiah* dengan gaya bahasanya *Nasr*. Dia mengabaikan *sastra* dan bahasa *syi'ir*. Menurutnya, metode *tafir* al-Qur'an bukan dengan mengungkapkan makna dan kedudukan bahasanya, melainkan maksudnya. Dalam konteks ini dia berkata :

إنَّ العبرة بالمقاصد والمعني لا بالألفاظ و المباني

“*Sesungguhnya yang harus diperhatikan dari suatu formula nash adalah tujuan dan pengertiannya, bukan lafal dan tulisan yang tertera*”<sup>20</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, para *mufassir* era Modern menafsirkan al-Qur'an berdasar atas thema-thema tertentu. Thema dalam bahasa Arab disebut *Maudlu'u* ( موضوع ). Maka kini di IAIN atau UIN muncul mata kuliah *Tafsir Maudhu'i* atau *Thematic Tafsir* seperti ini, masuk kepada katagori penafsiran al-Qur'an *Kontekstual*. Dengan demikian, pemaparan di atas menghan-tarkan pada simpulan bahwa orientasi penafsiran gaya lama, *Tek-tualistik*. Sedangkan gaya baru, *Kontekstualistik*.

## B. Khalifah dan *Khilâfah Islâmiyah*

### 1. Pengertian

Meskipun *khalifah* dan *khilâfah Islâmiyah* populer di kalangan umat Islam Indonesia, tapi bukan asli bahasa mereka, melainkan serapan dari Arab. Menurut bahasa Arab, *Khalifah* ( خليفة ) adalah subject ( *Ismu Fâil* ) dari kata kerja Lampau ( *Fi'lun*

---

<sup>20</sup>Prof.Dr.Rif'at Syauqi Nawawi, MA, *Rationlitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadah*, Paramadinah, Jakarta, 2002, h. 77



**Mâdin** : فعل ماض ( dan yang sedang atau akan berlangsung ( *Fi'lun Mudhâri'u*: فعل مضارع ). Kata kerja Lampau dan Sedang atau Akan Berlangsung dari *Khalîfah* ( خليفة ) adalah *Khalafa-Yakhlifu* ( خلف-يخلف ).<sup>21</sup> Sedangkan *masdar* ( مصدر ) atau *abstractnoun*-nya adalah *Khilâfatan* ( خلافة ).

*Khalîfah* ( خليفة ) adalah *mufradun*: مفرد ( kata tunggal ). Jamak-nya, *Khalâifu* ( خلائف ), bukan *Khulafâu* ( خلفاء ), karena ia merupakan jamak dari *Khalîfun* ( خليف ), bukan jamak dari kata *Khalîfah* ( خليفة ).<sup>22</sup> Sinonimnya adalah *Mâlikun*<sup>23</sup> *Imâmatun*, *Sultânun*, dan *Amîrun*. Jamak masing-masing kata itu *Mulûkun*, *Aimmah*, *Salâtinu* dan *Umarâu*. *Masdar* atau *abstraknoun* masing-masing: *Mamlakah*, *Imâmah*, *Sultânah*, dan *Imârah*.<sup>24</sup> Istilah itu sama dengan *khilâfah*. Bahasa Indonesianya; Kerajaan atau Kesultanan atau Keemiratan sebagai sistem pemerintahan. Sedangkan *Khalîfah* sama dengan *Mâlikun* atau *Amîrun* dan *Sultânun*. Bahasa Indonesia; Pemimpin; Raja atau Penguasa. *Khalîfah* itu juga dapat diartikan sebagai pengganti atau penerus pemimpin yang wafat atau karena ada udzur atau nama bagi seseorang yang meng-

---

<sup>21</sup> Abu Lois Ma'lûf, *al-Munjid Fî al-Lughati wa al-'Alâm*, Cet. Ke 39 , Dar- Masyriq, Bairut, 2002, h.192

<sup>22</sup> Iyâdu Kâmil Ibrâhîm, al- Zâbârî, *al-Tadâwul al-Silmî Li al-Sultâh Fî Nidlâmî al-Hukmi al-Islâmîy*, Cet. Pertama, Dâr Kutub al-Ilmiyah, Bairut, 2012, h. 17-18

<sup>23</sup> *Ibid.* h.17-18

<sup>24</sup> *Ibid.*, h.18

gantikan posisi lainnya atau yang mengganti pihak lain dalam menangani berbagai masalah.

Jika *khalifah* atau *khilâfah*, atau *sultânah*, atau *imârah* dikaitkan dengan *Islâm*, maka akan menjadi *khalifah* atau *khilâfah*, atau *sultânah*, atau *imârah Islâmiyah*. Islam *abstraknoun* dari akar kata *Aslama-Yaslam* ( أسلم-يسلم-إسلاما ). al-Islam sama dengan *al-Sulhu* atau *al-Salâm* ( الإسلام أو الصلح أو السلام ).<sup>25</sup> Bahasa Indonesianya, menyelamatkan. Jadi, *khilâfah* atau *sultânah*, atau *imârah Islâmiyah*, dalam bahasa Indonesia, berarti sistem kepemimpinan yang dapat menyelamatkan manusia dari murka atau siksaan Allah sebagai pencipta-Nya. Murka Allah itu sebagaimana difirmankan dalam wahyu Allah ( al-Qur'an ) dan penjelasannya dari Rasulullah ( Muhammad Ibn 'Abdillah ) yang disebut ; al-Hadist.

Menurut al-Qur'an dan al-Hadist, Islam berazaskan *Monotheisme* ( Ajaran yang Meng Esa-kan Tuhan ) atau *Tauhidullah*, bukan *Atheisme* ( Ajaran Menolak Tuhan ) atau *kufur* dan bukan pula *polytheisme* ( Ajaran menyekutukan Allah dengan Tuhan lain ). Allah murka kepada *Kâfirun* ( Orang yang tidak beriman kepada-Nya ), dan *Musyrikun* ( Orang yang menyekutukan Tuhan lain dengan-Nya. Sebaliknya, Allah akan menyayangi manusia yang beriman dan yang beramal saleh hanya kepada-Nya ( *Muwahhidun dan Mukhlisun* ), baik di dunia maupun akhirat kelak.

---

<sup>25</sup> Abu Lois Ma'lûf, *Of.Cit* h. 346-347

Untuk menghindari murka Allah maka *khalifah* dengan *khilâfah Islâmiyah* sebagai sistem kekuasaannya bertugas membimbing umat, memberi ajaran agar jangan sampai menjadi orang kafir, musyrik dan berbuat maksiat kepada-Nya. Perbuatan maksiat atau menentang petunjuk-Nya dalam menjalani hidup dan kehidupan, akan melahirkan kerusakan di muka bumi. Akibatnya, kebahagiaan hidup yang dicari, penderitaan yang akan didapati.

Dalam membimbing umat, baik al-Qur'an maupun al-Hadist, membuka ruang agar ulama sebagai penerus atau *khalifah Rasulillah* ( Muhammad Ibn 'Abdillah ) melakukan *ijtihâd* : إجتهد ( pendapat ) dalam memecahkan masalah-masalah yang muncul ke permukaan, namun secara tekstual tidak dimuat oleh al-Qur'an dan al-Hadist itu. *Ijtihâd* dapat dilakukan melalui kesepakatan bersama ( *Ijmâun*: إجماع ) atau *qiyâs*: قياس ( *analogy* ) atau *istihsan*: إستحسان ( mencari yang terbaik berdasar pertimbangan akal ), sebagai cara atau metodenya. Di antara *ijma'* adalah *Ijma'u* para sahabat Rasulullah ( الإجماع الصحابي ). *Ijma'* ini jauh lebih unggul dari pada *ijma'* ulama yang datang kemudian.

Menurut para ulama, *khalifah* adalah orang yang menggantikan kedudukan orang yang digantinya ( الخليفة من يخلف غيره مقامه )<sup>26</sup>. Maknanya akan serupa dengan *successor* dalam bahasa Inggris. Sedangkan *khilâfah Islamiyah*: خلافة إسلامية adalah sistem kepe-

---

<sup>26</sup>Abu Lois, *Loc.Cit*.



Untuk menghindari murka Allah maka *khalifah* dengan *khilâfah Islâmiyah* sebagai sistem kekuasaannya bertugas membimbing umat, memberi ajaran agar jangan sampai menjadi orang kafir, musyrik dan berbuat maksiat kepada-Nya. Perbuatan maksiat atau menentang petunjuk-Nya dalam menjalani hidup dan kehidupan, akan melahirkan kerusakan di muka bumi. Akibatnya, kebahagiaan hidup yang dicari, penderitaan yang akan didapati.

Dalam membimbing umat, baik al-Qur'an maupun al-Hadist, membuka ruang agar ulama sebagai penerus atau *khalifah Rasulillah* ( Muhammad Ibn 'Abdillah ) melakukan *ijtihâd* : إجتهد ( pendapat ) dalam memecahkan masalah-masalah yang muncul ke permukaan, namun secara tekstual tidak dimuat oleh al-Qur'an dan al-Hadist itu. *Ijtihâd* dapat dilakukan melalui kesepakatan bersama ( *Ijmâun*: إجماع ) atau *qiyâs*: قياس ( analogy ) atau *istihsan*: إستحسان ( mencari yang terbaik berdasar pertimbangan akal ), sebagai cara atau metodenya. Di antara *ijma'* adalah *Ijma'u* para sahabat Rasulullah ( الإجماع الصحابي ). *Ijma'* ini jauh lebih unggul dari pada *ijma'* ulama yang datang kemudian.

Menurut para ulama, *khalifah* adalah orang yang menggantikan kedudukan orang yang digantinya ( الخليفة من يخلف غيره مقامه )<sup>26</sup>. Maknanya akan serupa dengan *successor* dalam bahasa Inggris. Sedangkan *khilâfah Islamiyah*: خلافة إسلامية adalah sistem kepe-

---

<sup>26</sup> Abu Lois, *Loc.Cit.*

mimpinan Islam. Lawannya, *Khilâfah Thâgutiyyah* (طغوطية: خلافة كافريyah dan Musyrikiyah ).

Menurut Imâm al-Mâwardi, *al-Khilâfatu* adalah sistem kepemimpinan yang mengemban amanat misi kenabian dalam memelihara agama dan mengatur politik dunia.<sup>27</sup>

Dari devinisi itu dapat diketahui maksud dari *khilâfah*, yakni: Sistem kepemimpinan pengganti dan penerus misi kenabian nabi Muhammad Saw. *al-Khalîfah* dan *al-Khilâfah* di sini, bukan *khalîfatullah* atau *khilâfatu-Nya* melainkan *khalîfatu Rasulillah* dan *khilâfah-nya*. Mengapa demikian? Karena yang dimaksud dengan *khalîfatullah* adalah Nabi dan Rasulul-Nya itu sendiri, yakni : Muhammad Saw. Sedangkan para sahabat dan tabi'in (تابع) atau *tâbi'it tâbi'in* (تابع التابعين) dan seterusnya adalah *khalîfatu Rasulillah Saw*. Misalnya, ketika Abu Bakar al-Shiddiq ketika diangkat menjadi *khalîfah*, dia tidak mengatakan: Aku adalah *khalîfatullah* melainkan *khalîfah Rasulillah*.<sup>28</sup> Jadi, Abu Bakar al-Shiddiq bukan Rasulallah. Ia hanyalah pemegang amanat kenabian dan kerasulan Muhammad Ibn 'Abdillah untuk ditegakkan dan dilaksanakan di muka bumi.

---

<sup>27</sup> Imâm al-Mâwardî, *al-Ahkâm al-Sultâniyah*, Cet. Ke-1, Dâr al-Fikr, Bairut, Tanpa Tahun, h. 4

<sup>28</sup> Iyâdu Kâmil Ibrâhîm, *Loc.Cit.*

## 2. Dasar Hukum dan Tujuan *Khalîfah* dan *Khilâfah*

Dasar Hukum *al-Khalîfah* dan *al-Khilâfah* adalah al-Qur'an, al-Hadist dan *al-Ijma'* serta pertimbangan akal. Secara tektual *khalîfah* disebutkan al-Qur'an pada ayat 30 surat al-Baqarah. Teks-nya berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khalîfah* di muka bumi." <sup>29</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa *khalîfah* di muka bumi itu adalah Adam sebagai bapak moyang manusia. Keturunannya pun berstatus sebagai *khalîfah*. Jadi, setiap manusia itu *khalîfah*. Akan tetapi, karena ada yang beriman dan ada pula yang tidak, maka *khalîfah* itu menjadi dua macam : *Kâfirah* atau *Musyrikah* dan *Muwahhidah* ( *Ahli Tauhîdullah* ). Sistem ke-*khilâfah*-annya disebut dengan *khilâfah Kâfiriyah* atau *Musyrikiyah* dan *Tauhîdiyyah*. Yang pertama disebut *Tagûṭiyah* sedangkan yang kedua disebut *khilâfah Islâmiyah*.

Melalui *khalîfah Islâmiyah*, seorang *khalîfah* mempunyai tugas. Di antaranya adalah menegakkan hukum Allah di tengah-tengah umat manusia di muka bumi. Hal ini dapat difahami dari isi ayat 58 - 59 surat al-Nisâ dalam al-Qur'an, yaitu:

---

<sup>29</sup>Departemen Agama, RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet.ke 1, Intermedia, Jakarta, 1971, h.13



إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ

أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا

بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu mene-tapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha men-dengar lagi Maha Melihat”.<sup>30</sup>

Ayat ini kemudian diperkuat oleh firman Allah yang lainnya yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن

تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.<sup>31</sup>

Meskipun secara *mantûq* ( tektual ), *khalifah* dan *khilâfah* dalam ayat ini, tidak disebutkan, namun ada isyaratnya. *Isyarat* itu adalah keharusan orang-orang yang beriman untuk mentaati *Uli al-Amri* ( Pemerintah ). Pemerintah memiliki amanat untuk menegak-

<sup>30</sup> *Ibid.*, h.128

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Ibid.*, h.128

kan, hukum secara adil di tengah-tengah kehidupan umat manusia. Jadi, pengangkatan pemerintah menjadi kebutuhan sebagai syarat tegaknya keadilan di antara sesama manusia. Posisinya, sejalan kaidah ushul al-Fiqh:

ملا يتم الواجب الآ به فهو واجب<sup>32</sup>

(Sesuatu yang dapat memenuhi kewajiban, maka mendirikan atau melaksanakannya termasuk wajib pula).

Karena Allah mengamanatkan untuk menegakkan hukum di antara sesama manusia, maka *Uli al-Amri* sebagai yang memegang amanat untuk menegakkannya mejadi wajib hukumnya untuk didirikan atau dibentuk. Penegakkan hukum yang dimaksud harus berdasar atas al-Qur'an yang dijelaskan oleh al-Hadist. al-Qur'an dan al-Hadist membuka ruang *ijtihad* bagi *Uli al-Amr* dalam memecahkan masalah yang secara tektual tidak dimuat oleh keduanya.

Dalam kontek memperjelas ayat ini, Rasulullah dalam al-Hadist mengatakan bahwa: "Apabila tiga orang di antara kalian melakukan bepergian, hendaklah mengangkat salah seorang di antara mereka sebagai pemimpin." ( إذا خرج ثلاثة في سفر فليؤمروا احدهم )<sup>33</sup>.

Jika tiga orang saja yang berkumpul harus memilih pemimpinnya, maka apa lagi dalam suatu *comunitas* yang lebih banyak lagi. al-Hadist di atas menunjukkan kepada kewajiban untuk

---

<sup>32</sup> Iyâdu Kâmil Ibrâhîm, al- Zâbârî, *Op.Cit* h. 205

<sup>33</sup> *Ibid.*, h.204

memilih atau mengangkat *khalifah*. Hadist ini diperkuat pula oleh al-Hadist:

من خلع يدا من طاعة لقي الله تعالى يوم القيامة لا حجة له<sup>34</sup>

Maksudnya, orang yang tidak memilih pemimpin, maka kelak di hari Kiamat akan berjumpa dengan Allah untuk dihitung amal perbuatannya, maka tidak akan ada pembelanya. Kemudian Rasulullah juga, memberikan umpama terhadap orang yang tidak pernah berbai'at kepada pemimpinnya, jika dia mati maka dia mati dalam keadaan sebagaimana matinya orang *Jâhiliyah*.<sup>35</sup>

Bertolak dari ayat al-Qur'an dan al-Hadist di atas, maka para ulama menyepakati bahwa :” Hukum mengangkat *khalifah* itu wajib untuk menjalankan politik agama dan dunia kaum muslimin.<sup>36</sup> Sejalan dengan ini, maka halnya sebagaimana Abu Bakar, untuk pertama kalinya setelah Rasulullah wafat, dia disepakati para sahabat Rasulullah untuk diangkat menjadi *khalifah*-nya dalam rangka menyelamatkan umat Islam. Adalah logis, jika ada bahaya yang mengancam dari luar, maka diperlukan suatu *comando* yang harus dita'ati oleh setiap umat Islam. Dalam sistem kepemimpinan Islam ( *al-Khilâfatu al-Islâmiyatu* ) *comando* ini datang dari person pemimpin ( *Khalifah* ) sesuai petunjuk al-Qur'an dan al-Hadist.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h.204

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 204

<sup>36</sup> *Ibid.*, h.204



### 3. Syarat Khalifah

Seorang *khalifah* yang akan diangkat harus memenuhi persyaratan. Persyaratannya sebagai berikut:

#### 3.1. Harus *Mukallafun*

Ia harus muslim dewasa, berakal dan mampu memilih mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik mana yang buruk ) sesuai tuntunan ajaran Islam.<sup>37</sup>

#### 3.2 . Harus lelaki.

Dalam hal ini, berdasar atas sabda Rasulullah :<sup>38</sup>

لَمْ يَفْلَحْ قَوْمٌ وَلَوْ أَمْرَهُمْ امْرَأَةً

“Suatu kaum tidak akan beruntung, apabila mereka menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita ( untuk mengurusnya)”.

#### 3.3. Harus suku Quraisy.

Hal ini sejalan sabda Rasulullah: <sup>39</sup>

إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ فِي قُرَيْشٍ لَا يَعْادُهُمْ أَحَدًا

Maksudnya, jabatan *khilâfah* ini di tangan Quraisy, tak ada seorang pun yang melakukannya.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, h.205

<sup>38</sup> *Ibid*, h.205

<sup>39</sup> *Ibid*, h.206

### 3.4. Harus berilmu.

Dengan ilmu, dia mampu membedakan yang benar dari yang salah, dan yang buruk dari yang baik menurut al-Qur'an, al-Hadis, dan pertimbangan akal sehat.<sup>40</sup>

### 3.5. Harus Orang Merdeka.

Hal ini sejalan dengan sejarah sistem kehidupan manusia pada jaman *Jâhilyah*, namun Rasulullah pernah bersabda:<sup>41</sup>

إِسمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنِ اسْتَعْمَلَ عَلَيْكُم عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيَّةٌ

Maksudnya: "Sebagai Rakyat, umat Islam harus mendengar dan menta'ati perintah seorang pemimpin meskipun ia seorang Hambasaya dari keturunan suku bangsa Habsyi (Negeri Habasyah). Sedangkan kepalanya laksana *Zabibah*." Oleh karena itu, maka tampaknya, persyaratan yang mengharuskan suku Quraisy, tidak muthlak.

## 4. Wilayah Kekuasaan *Khalifah*

Kekuasaan *khalifah* itu tidak hanya terbatas pada penegakkan hukum Islam di beberapa negeri tertentu saja, melainkan hukum bagi semua umat manusia yang berdasar atas Islam. Dengan demikian maka di dunia ini, hanya ada *seorang khalifah dengan khilâfah Islâmiyah*, sebagai sistem pemerintahannya. *Khilâfah Islâmiyah* akan tegak bila terpenuhi tiga pilar prinsipilnya, yakni:

4.1. Harus merupakan *univikasi* atau terintegrasi dalam Negara Islam meskipun terbagi dari berbagai negeri.

---

<sup>40</sup> *Ibid*, h..207

<sup>41</sup> *Ibid*,

4.2. Harus berdasar atau bersumber hukum pada al-Qur'an dan al-Hadist, dan yang ke

4.3. Harus memiliki central atau pusat *comando*.<sup>42</sup>

5. Kewajiban dan Hak *Khalifah*

*Khalifah* harus dapat (1). Membela Agama sesuai dasar-dasar-nya sebagaimana yang telah ditetapkan *ummat salafiyah* (2). Menegakkan hukum dengan adil di antara orang-orang yang bertikai. (3). Menjaga diri, tidak terlibat dalam soal pergaulan dengan wanita simpanan. (4). Menegakkan hukum. (5). Memelihara diri (mengendalikan) diri dari terjerumus pada perbuatan yang dilarang Allah. (6). Berjihad memperjuangkan Islam. (7). Mengatur harta rampasan perang dan sedakah. (8). Mengatur pengeluaran harta yang ada di kas negara sehingga tidak terlalu boros juga tidak terlalu menghemat. (9). Menyerahkan pekerjaan dan harta kepada orang-orang yang jujur dan baik. (10). Memberikan dorongan pada pengendalian berbagai masalah dan keadaan. Sedangkan *khalifah* berhak untuk: (1). Dita'ati oleh masyarakat. (2). Mendapatkan Nasehat, (3). Dibantu dalam melaksanakan tugasnya. (4). Berhak untuk mendapatkan penghargaan karena tugasnya amat berat. (5). Berhak untuk diberi peringatan ketika dia lalai. (6). Berhak diberi peringatan akan bahaya pihak musuh (7). Berhak diberi pengetahuan tentang riwayat hidup para pegawainya. (8). Berhak untuk dibantu dalam menjalankan tugasnya. (9). Berhak untuk menolak orang yang berhati buruk padanya. (10). Berhak untuk mendapatkan perlakuan baik baik melalui ucapan atau pun perbuatan, dengan jiwa-raga dan keahlian baik lahir maupun bathin, dalam keadaan rahasia maupun tidak rahasia.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid*,

<sup>43</sup> *Ibid*, h.207



C. Hubungan Teoretik antara Penafsiran al-Qur'an  
dengan *Khilâfah Islâmiah*

*Khalifah* dan jamaknya *khalâifu* atau *khulafâu* dimuat secara tektual di dalam al-Qur'an. Namun al-Hadist hanya menyebutkan *khalifah* atau *khulafâu*. Dan yang efektif diberlakukan sejak Rasulullah wafat adalah *khalifah* atau *khulafâu Rasulkullah* yang ditujukan kepada sahabat Rasulullah yang empat: Abu Bakar 'Umar, 'Ustman dan 'Ali. Dan dilanjutkan oleh para penguasa bani Umayyah dan 'Abasiah dan tiga kerajaan besar Islam ( Mughalia, Turki 'Ustmani dan Persia ). Untuk wilayah-wilayah di luar pusat *khalifah* menggunakan istilah sultan atau sunan. Misalnya di Indonesia sebagai bagian sistem dari *khalifah* Bagdad. Bagaimanakah kaitannya dengan penafsiran dan peluang reproduksinya?.

Bagi para ahli *tafsir tektualist*, maka *khalifah* dan *khilâfah Islâmiah* itu adalah istilah kepemimpinan dalam Islam yang disunnahkan Rasulullah. Sedangkan umat Islam terikat kewajiban untuk menta'atinya. Oleh sebab itu, maka bagi mereka tiada pilihan lain. Ketika *khalifah* dan *khilâfah Islâmiyah* telah hancur dikalahkan orde Modern yang beazaskan Demokrasi dan kebangsaan maka reproduksinya harus diupayakan. Untuk tampil *exist* kembali. Dalam hal ini, wajib hukumnya bagi *mu'minin-mu'minat* untuk memperjuangkannya. Sedangkan bagi *mufassir* yang berpegang pada *konteks khalifah dan khilâfah* itu bisa dalam bentuk lain. Yang penting prinsip-prinsip Islam dapat dilakukan. Oleh karenanya maka mereka dapat menerima faham demokrasi menurut Islam. Mereka tidak mewajibkan umat Islam untuk berjuang untuk melakukan *reproduksi khilâfah Islâmiah*.

## BAB III HASIL PENELITIAN

### A. *Khilâfah* Menurut Penafsiran al-Qurṭûbî

#### 1. Mengenal al-Qurṭûbî

al-Qurṭûbî *laqab* ( sebutan ). Nama asli dan lengkapnya adalah Abu ‘Abdillah bin Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Fahru al-Anṣâri al-Khajraji al-Andalusi al-Qurṭûbî. Dia mempelajari ilmu kepada Abu ‘Abbas Ahmad bin ‘Umar al-Qurṭûbî.

al-Qurṭûbî seorang *exsodance* dari Andalusia ke Madinah dan kemudian belajar ke Bagdad. Kewafatannya diperselisihkan. Menurut sebagian orang, ia wafat pada tahun 668 Hijriah ( 620 M ditambah 668 H = 1288 M )<sup>1</sup>. Menurut sebagian lain, ia wafat pada tahun 671 Hijriah atau 620 M ditambah 671 H atau pada tahun 1291 M.

Menurut al-Hafidz ‘Abdu al-Karîm, al-Qurṭûbî adalah ulama *saleh, wara’, ‘arif dan juhud* dalam urusan dunia, karena lebih menyibukkan diri dalam beribadah untuk mengejar urusan akhirat. Namun demikian, dia juga giat mengarang. Di antara karangannya adalah sebagai berikut:

(1). al-Unsia Fî Syarkhi Asmâ’i Allahi al-Khusnâ

( الأنسي في شرح اسماء الله الحسني ).

(2). al-Tadzkirot Fî Umûr al-Akhîrat

( التذكرة في امور الآخرة )

(3). al-Jâmi’ Li Ahkâmi al-Qur’ân

---

<sup>1</sup> Rasulullah hijrah tanggal 1 Muharram, tahun pertama hijrah yang bertepatan dengan tahun 620 Masehi

Karya-karyanya itu diterbitkan penerbit Dâr al-Fikri, Bairut pada 1414 H/1993 M.

## B. Metode dan Tehnik Penafsirannya

### 1. Metode

Sebagaimana telah dikemukakan pada Bab II tentang teori penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, maka al-Qurṭûbî-pun terikat oleh metode dan tehnik penafsirannya yang berlaku pada masa hidupnya. al-Qurṭûbî sebagaimana halnya para *mufassir* lain, terikat metode *bi al-Ma'tsûr*, yakni : al-Qur'an ditafsirkan oleh ayat al-Qur'an dan al-Qur'an ditafsirkan oleh al-Sunnah. Baru kemudian ia mengambil simpulan.

### 2. Tehnik Penafsiran

al-Qurṭûbî dalam memaparkan tafsir ayat al-Qur'an berdasarkan atas pendekatan bahasa, dan sya'ir dan terkadang sejarah. Kemudian dijelaskan oleh ayat al-Qur'an yang lain dan al-Hadist untuk kemudian ia menyimpulkan. Oleh karenanya, maka cukup sulit memahami maksud penafsirannya tentang sesuatu ayat al-Qur'an.<sup>3</sup>

## C. Khalifah ( خليفة ) Menurut Penafsiran al-Qurṭûbî

### 1. Pengertiannya

---

<sup>2</sup> Abû 'Abdillah bin Muhammad bin Ahmad bin Abû Bakar bin Fahu al-Anṣâry al-Khajraji al-Andalusi al-Qurṭûbî, *al-Jâmi'u Li Ahkâm al-Qur'an*, Jilid I, Cet. ke-1, Dâr a-Fikri, Bairut, 1414 H/1993 M, h. 11-12

<sup>3</sup> Ibid, h. 201



#### a. Menurut bahasa

Manurut bahasa *khalîfah* ( خليفة ) berasal dari akar kata *Khalafa-Yahlifu-Khilafatan-Khalîfatan* ( خلف-يلف-خلافة وخليفة ). Jika *Khalafa-Yahlifu-Khilafatan* ( خلف-يلف-خلافة ) berposisi sebagai kata kerja lampau ( فعل ماض ), yang sedang atau akan berlangsung ( فعل مضارع ), dan *masdar* ( مصدر ) atau *abstracnoun*, maka *khalîfah* ( خليفة ) berposisi sebagai *Ismu Fâilin* ( اسم فاعل ). Bahasa Indonesia, Subjek atau Pelaku. Jamaknya, *khalâifu* ( خلفاء ) atau *khulafâu* ( خلفاء ). Sinonimnya adalah Imâmun ( إمام ). Jadi, *khilâfah* ( خلافة ) sama dengan *Imâmah* ( إمامة ).<sup>4</sup>

Jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia, maka *khalîfah* ( خليفة ) itu sama dengan pemimpin atau generasi penerus atau pengganti generasi yang lalu. *khilâfah* ( خلافة ) sama dengan *Imâmah* ( إمامة ) sama dengan sistem kepemimpinan.

#### b. Menurut Istilah

Dari pendekatan bahasa di atas maka makna *khalîfah* atau *khalâifu* atau *khulafâu* melahirkan dua makna maksud. Pertama, generasi pengganti atau penerus generasi yang lalu. Sebagai pengganti, maka *khalîfah* yang jamak-nya *khalâifu* atau *khulafâu* itu berkonotasi positif. Maksudnya, *khalîfah* atau *khalâifu* atau *khulafâu* adalah pemimpin atau para pemimpin generasi yang lebih baik dari pada pemimpin atau para pemimpin generasi yang telah berlalu. Ukuran baik-buruk-nya bertolak dari sistem keya-

---

<sup>4</sup> Ibid, h. 250-251

kinan, ritual dan social yang berbeda antara para pemimpin generasi yang lalu dengan yang datang kemudian.

*Khalifah* dan *khilâfah* ( خلافة ) yang sama dengan *Imâm* dan *Imâmah* pemimpin dan sistem kepemimpinan generasi yang lalu merupakan penganut dan pengamal *Syirkubillah* ( *Polytheisme* ) atau *Kafrun Ani Allah Atheisme*). Mereka tergolong pada *khalifah* *khalifah Taghutiya*. Sedangkan lawannya, *khalifah* atau *khulafâu* atau *khalâifu* dengan sistem *khilâfah* yang berlandaskan keyakinan *Tau-hîdullah* ( *Monotheisme* ). Mereka itu para *Nabi dan Rasulullah*. Mereka mengemban amanat konsep *Tauhîdullah* dan mempraktekannya dalam keyakinan, ritual dan sistem social ekonomi dan politik *khalifatullah* yang menganut dan mengamalkan *Tau-hîdullah*. Mereka adalah para *khalifatullah* ( خليفة الله ).

Jika *khalifah Tagûtiyah* berkedudukan sebagai *mâlik* atau raja dengan sistem pemerintahannya *al-Mamlakah*, maka *khalifah Tauhîdullah* sebagai Nabi atau Rasulullah. Sistem pemerintahannya tidak memiliki nama tertentu. Namun demikian dapat dikatakan dengan *khilâfah Rasûlillah*, para Nabi dan Rasulullah tampil sebagai *khalifatullah* merespond negatif terhadap *khalifah Tagûtiyah*. *Khalifatullah* itu adalah para Nabi dan Rasulullah. Menurut para ulama terdapat 25 orang Nabi dan Rasulullah yang wajib diketahui *mu'minîn-mu'minât*. Di antara mereka: Adam, Idris, Nûh, Şâleh, Ibrâhîm, Yûsuf, Ayyub, Su'aeb, Hûd, Ilyas, Ilyasa, Yûnus, Hârun, Musâ, 'Isâ dan Muhammad Ibn 'Abdillah.

Menurut al-Qurṭūbī, selain para Nabi dan Rasulullah terdapat pula para *khalīfat Rasulillah*. Mereka itu penerus Muhammad Rasulullah. Mereka adalah Abu Bakar, ‘Umar, ‘Ustman, dan ‘Ali.<sup>5</sup>

#### 4. Macam-Macam *Khalīfah*

Dari penjelasan istilah tentang *khalīfah*, maka akan melahirkan dua tiga macam jenis *khalīfah*: *Ṭagūtiyah*, *Khalīfatullah*, dan *khalīfah Rasulillah*.

##### 1. *Khalīfah Taghutiah*

*Khalīfah Ṭagūtiyah* ( طغوتية ) adalah para penguasa atau pemimpin umat dengan sistem keyakinan, ritual, dan social yang berbasis pada *Atheisme* atau *Kufuriyah* atau *Polytheisme* atau *Syrikubillah*. Misalnya: Namrud; Firaun; Bilqis dan lain sebagainya.

Dengan bertolak dari sistem keyakinan itu, *khalīfah Ṭagūtiyah* ( طغوتية ) melakukan penindasan, diskriminasi, menciptakan kelas di antara sesama manusia (Proletar dan Borejuis : Elite dan Non Elite, *Sayyidun* dan ‘Abdun atau *Amatun*. Akibatnya, lahir budaya *Sayyidisme* ( Pertuanan sebagai penguasa terhadap para hamba sahaya baik lelaki maupun perempuan ( ‘*Abdun Mamlūkun* atau *Amatun Mamlūkatun* ). Benar-salah, baik-buruk suatu keyakinan dan prilaku ditentukan oleh kelompok elite. Bukan berdasar atas wahyu Allah.

##### 2. *Khalīfatullah*

Berbeda dari *khalīfah Ṭagūtiyah*, maka *khalīfatullah* adalah para Nabi dan Rasul-Nya. Mereka membawa misi dan visi pere-

---

<sup>5</sup>al-Qurṭūbī, Jilid, VI. 1995, h.275 ( Ketika menafsirkan ayat 55 surat al-Nūr )



bahan dari budaya *Tagûtiyah* yang bersbasis pada ke-kufur-an dan ke-musyrik-an yang *irrational*, diskriminatif, dzâlim dengan *Tauhidullah* yang *rational*, tidak diskriminatif dan adil ( tidak ada kelas manusia yang diciptakan oleh manusia ). Perbedaan antara sesama manusia terletak pada iman dan *amalnya* ( *taqwa* ). Mereka itu antara lain : Adam, Indris, Isa dan Muhammad Ibn ‘ Abdillah sebagaimana yang telah dikemukakan penulis, pada halaman sebelumnya.

### 3. *Khalifah* Rasulullah

Ketika Muhammad Ibn Abdillah sebagai Rasulullah yang sekaligus sebagai *khalifatullah* wafat pada tahun 632 di Madinah<sup>6</sup>, maka para sahabat dari kalangan Ansar dan Muhâjirin di Tsaqifah bani Sâ'idah, setelah melalui permusyawaratan yang alot, mereka menyepakati Abu Bakr al-Siddik sebagai *khalifah*.

Sebagai *khalifah*, Abu Bakar al-Siddik pernah dipanggil sahabatnya dengan ungkapan:

يا خليفة الله ! قال : لست خليفة الله ولكن خليفة رسول الله :  
(Wahai *khalifatullah* ! Dia menjawab: Aku bukan *khalifatullah*, tapi aku adakah Rasulullah ( Penerus Rasulullah ).

Maksudnya, dia penguasa atau pemimin yang meneruskan kepemimpinan Rasulullah. Dia bukan Nabi atau Rasul yang menjadi *khalifatullah*.

Penjelasan di atas membawa kepada simpulan bahwa : *Khalifatullah* itu adalah Rasulullah. Sedangkan *khalifah* Rasulullah

---

<sup>6</sup> al-Qurtûbî , *al-Jâmi ' Li Ahkâmi al-Qur 'ân*, Jilid, ke 9, h. 318

adalah manusia biasa. Dalam hal ini, para sahabat Rasulullah seperti : Abu Bakr, 'Umar bin Khaṭṭāb, 'Uṣṣmān bin 'Affān dan Ali bin Abi Ṭālib.<sup>7</sup>

Kemudian *Tauhîdullah* sebagai basis atau landasan *ritual* dan praktek social ekonomi dan politik diteruskan oleh para generasi Islam pengganti para sahabat Rasulullah sebagai para *khalîfah*-nya. Jadi, mereka itu para *khalîfah* para *khalîfah Rasûlillah* ( هم خلفاء خلفاء رسول الله ). Dalam Bahasa Indonesia, dibaca dengan *Hum Khulafâu Khalafâi Rasûlillahi*.

#### D. Fungsi dan Eksistensi *Khalîfah*

##### 1. Sebagai Pelaksana Pemerintahan

Dengan bertolak dari praktek kehidupan umat manusia di bawah ke-*khalîfah*-an Muhammad Rasulullah, maka posisi beliau adalah *executive* ( pelaksana ) wahyu dan ketetapan Allah. Ia menyampaikan wahyu Allah kepada umat dan menjelaskan untuk kemudian dipraktekan bersama dalam menjalani hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pada awal kekuasaan, Rasulullah menampilkan suatu keputusan bersama antara umat Islam dan Non Islam di Madinah untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa dan negara. Keputusan itu disepakati bersama dengan sebutan *Madinah Charter* ( *Piagam Madinah* ).

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 275

Kala itu, kepemimpinan Rasulullah mengakui akan adanya masyarakat dan bangsa atau bahkan negara *Pluralist* di Madinah. Akan tetapi, kemudian dalam perkembangan selanjutnya, setelah Rasulullah wafat pada tahun 632 M di Madinah, maka Abu Bakr, 'Umar, 'Ustman, dan 'Ali terpilih berdasar atas permusyawaratan untuk menjadi *khalifah Rasulullah*. Mereka bukan *khalifatiullah*. Pada masa kekuasaan Rasulullah hingga para *khalifah*-nya, populasi umat Islam semakin banyak, kaum *Kâfirin* dan *Musyrikin* menjadi semakin sedikit jumlah populasinya. Dari mayoritas mereka menjadi minoritas. Dalam sistem kemasyarakatannya, muncul dominasi umat Islam di atas umat Non Islam, tidak terelakkan. Dalam sistem *khilâfah* itu, memunculkan dua kelompok besar : *Mu'minun* dan *Kâfirun*.

*Kâfirun* yang melakukan perlawanan atau makar atau membertolak disebut *kâfir Harbî*. Jiwa mereka tidak dilindungi *khalifah*. Akan tetapi, yang tidak melakukan perlawanan atau mereka yang menta'ati sistem *khilâfah Islâmiah* disebut *kâfir Dzimmi*. Mereka dilindungi. Namun demikian, haknya untuk menjadi *khalifah* atau pemimpin tertutup. Bahkan meskipun mu'min, akan tetapi bila bukan dari suku Quraisy tidak dapat menjadi *khalifah*. Dan meskipun dari suku Quraisy, jika bukan lelaki, maka tidak dapat menjadi *khalifah* ( penguasa ) juga dalam sistem *khilâfah Islâmiah*. Para ahli politik memandang syarat ini sebagai fenomena *hegemony* Quraisy atas suku bangsa yang lain.

2. Penegak Keadilan dan Pemberantas Kemunkaran



Konsep dan praktek sistem keyakinan *Atheisme* dan *Polytheisme* pada *Era Jâhilyah* telah melahirkan diskriminasi, dan ketidak-adilan di antara sesama manusia, maka demi kebenaran dan keadilan Rasulullah datang dengan membawa atau melakukan Reproduksi *Tauhidullah* (*Monotheisme*) Islam Ibrahim yang sedang dikalahkan sistem *khilâfah Tagûtiyah*. Rasulullah sebagai *khalîfatullah* berhasil menumpas segala kemunkaran yang dilakukan pada para tokoh *khilâfah Tagûtiyah* pada masa *Jâhiliyah*.

## E. Dasar dan Syarat dan Hukum Pengangkatan *Khalîfah*

### 1. Dasar Hukum Pengangkatan *Khalîfah*

Seperti telah dikemukakan penulis di atas bahwa *khalîfah* itu terbagi menjadi tiga. Pertama: *Khalîfah Tagûtiyah*. Ia menganut faham *Atheism* atau *Polytheism*. Kedua: *Khalîfatullah*. Ia menganut faham *Monotheism* Islam. Ketiga: *Khalîfah* Rasulullah. Mereka juga menganut faham *Monotheism* Islam

Menurut al-Qurṭûbî, dasar hukum pengangkatan *khalîfatullah* sebagai para Nabi dan Rasulullah adalah teks al-Qur'an. Misalnya ayat 30 surat al-Baqarah sebagai dasar hukum Adam diangkat menjadi *khalîfatullah*. Teksnya berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

("Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khalîfah* di muka bumi.")<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h.13

Meskipun Allah mengajak bermusyawarah dengan para malaikat, dan mereka ada yang pro dan kontra, namun dengan alasan kepandaian, Dia mengangkat Adam sebagai -Nya di muka bumi. Jadi, suara malaikat sebagai anggota musyawarah terkalahkan oleh kualifikasi Adam yang pandai itu. Jadi, Adam sebagai *Khalifatullah*, bukan orang bodoh melainkan sosok manusia pintar. Demikian pula ayat Ayat 26 surat Şâd yang dipakai dasar hukum bagi Daud untuk diangkat Allah menjadi -Nya. Teksnya berbunyi:

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ  
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ  
سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

*“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu (pe-nguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menye-satkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”*<sup>9</sup>

Dari ayat itu, sangat jelas bahwa tugas *khalifatullah* adalah untuk menegakkan hukum dengan kebenaran (sesuai wahyu Allah), jangan mengikuti hawa Nafsu yang akan menyesatkan dari jalan Allah. Pemimpin yang menyesatkan dari jalan Allah maka akan diberi sanksi yang keras di akhirat kelak.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 736

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ  
 فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ  
 دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا  
 يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ  
 هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia Telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik".<sup>10</sup>

## 2. Syarat, Hukum dan Cara Pengangkatan Khalifah

### a. Syarat Seorang Khalifah

Dengan bertolak dari Nash al-Qur'an pada ayat 55 surat al-Nur di atas, maka *khalifah* itu harus orang yang beriman dan dan berbuat baik. Bukan orang Jahat dan membuat kerusakan di muka bumi. Lebih lanjut, sejalan sabda Rasulullah Saw yang mengatakan : *al-Aimatu Min Quraisyin* ( قریش من الأئمة :<sup>11</sup> Para pemimpin setelah Rasulullah itu harus berkebangsaan Quraisy), maka al-Qurtûbî mensyaratkan bahwa para *khalifah Rasulillah* harus dari kalangan suku bangsa Quraisy.

<sup>10</sup> *Ibid*, h.553

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 257



Secara pisik harus bukan orang yang cacat tu-buh, karena ia harus mampu memimpin perang, mengatur pepere-rangan, dan mengatur pasukan tentaranya. Selain itu, *khalifah Rasulillah* harus orang pintar dalam bidang hukum, orang merdeka ( bukan hamba sahaya ), balig dan berakal, lelaki bukan wanita, dan mampu berbuat adil.<sup>12</sup>

#### b. Hukum dan Cara Mengangkat *Khalifah*

Dengan merujuk kepada peristiwa permusyawaratan di Tsaqifah Banu Sâ'idah antara perwakilan *Anşâr* dan *Muhâjirin* setelah Rasulullah wafat, maka menurut al-Qurţûbî hukum mengangkat *khalifah Rasulillah* itu wajib. Demikian ini, karena tugas adalah mengurus dan memelihara sistem keyakinan, ritual dan social umat Islam pada khususnya, dan Non Muslim pada umum-nya.

Baik perwakilan *Anşâr* maupun *Muhâjirîn*. Serupa dengan Dewan Perwakilan Rakyat dalam sistem Demokrasi. Para ahli Fiqh Siyâsah ( Fiqh Politik ) menyebutnya *Ahli al-Halli wa al-'Aqdi: والعقد أهل الحل*.<sup>13</sup> Jadi, cara pengangkatannya melalui permusyawaratan perwakilan umat untuk memilih *khalifah* dari dan di antara mereka. Selain harus suku Quraisy, *khalifah* yang akan dipilih-pun harus yang terbaik dari yang lainnya dalam keyakinan, kepintaran dan keberanian serta kesempurnaan pisik.

Dalam hal ini, tentu saja para Dewan Perwakilan Umat Islam harus mempertimbangkan syarat calon *khalifah* berdasar atas pertimbangan nash al-Qur'an. Misalnya, dia harus bukan orang

---

<sup>12</sup> al-Qurţûbîy, *Ibid.* h. 256-57

<sup>13</sup> al-Qurţûbî, *Ibid.* h. 252

**dipilih-pun** harus yang terbaik dari yang lainnya dalam keyakinan, **kepintaran** dan keberanian serta kesempurnaan pisik.

Dalam hal ini, tentu saja para Dewan Perwakilan Umat Islam harus mempertimbangkan syarat calon *khalifah* berdasar atas pertimbangan nash al-Qur'an. Misalnya, dia harus bukan orang Jahat. Tidak merusak di muka bumi, dan paling taqwa<sup>14</sup> di antara umat Islam.

Dari kesepakatan para wakil umat untuk memilih dan menetapkan seseorang menjadi *khalifah*, maka umat secara keseluruhan harus mengakui dan menta'atinya. Namun demikian, dalam fakta sejarah, Nabi Ibrahim memilih puteranya Ismâ'il tidak berdasar atas pemilihan dan kesepakatan para wakil umat, melainkan berdasar atas penunjukkan atau pewarisan tahta dari ayah-nya. Oleh karenanya, maka al-Qurṭûbî-pun membenarkan cara itu. Dengan kata lain, seorang *khalifah* boleh diangkat berdasar penunjukkan atau mengangkat *khalifah* yang sebelumnya.

## B. Mengenal Mahasiswa STAIN Watampone

### 1. Latarbelakang Sejarah STAIN Watampone

STAIN merupakan pengembangan dari Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin di Watampone. Kemudian ia berubah menjadi STAIN Watampone sejak tahun 1997 M.

Di antara dekan dan para wakilnya adalah Drs. H. Haddise M. Ag, Drs. H. Baeti Nawir, Drs. H. Syarifuddin Latif. Dan Drs. H. M. Asri Akkas. M. Ag. Sedangkan sesepuhnya adalah Drs. H. Rusyaid Mattu.

---

<sup>14</sup> Lihat ayat 13 surat al-Hujurat

Fakultas Syari'ah mengembang menjadi dua jurusan, yaitu: Syari'ah dan Tarbiyah. Setelah menjadi STAIN maka berkembang menjadi jurusan Syari'ah, Tarbiyah, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, HTN, dan Da'wah dan Komunikasi. Karenanya maka para mahasiswa-pun kian hari, kian bertambah banyak. Bahkan sekarang telah lahir pula Pasca Sarjana dengan tiga program Studi: Hukum Keluarga Islam (HKI), Pendidikan Agama Islam, dan Hukum Tata Negara (HTN). Direktornya Prof.Dr.H.A.Sarjan.M.A dibantu oleh para ketua Program Studynya. Ketua Program Study Pendidikan Agama Islam: Dr. Syarifah Zuhrah. Ketua Program Studi Hukum Tata Negara : Dr.H.Lukman Arake.MA. Dia adalah alumni al-Azhar University. Dan Dr. Abdurahim M.Si sebagai ketua Program Studi Ekonomi Syari'ah. Sedangkan para dosennya cukup banyak para lulusan S.3. dalam berbagai bidang keilmuan.

## 2.Kuantitas dan Jenjang Studinya

Mahasiswa STAIN Watampone dilihat dari jenjang studinya, terdiri dari dua, yakni: Strata Satu (S.1) dan Strata Dua ( S.2). Untuk jajang S.1 meliputi jurusan Syari'ah, Tarbiyah,Bahasa Arab, Inggris dan da'wah Komunikasi. Masing-masing memiliki program studi yang lebih rinci lagi. Sedangkan untuk S2 nya meliputi program study Hukum Keluarga Islam Nusantara, ( HKI ), Ekonomi Syari'ah (EKIS),HukumTata Negara (HTN), dan Pendidikan Agama Islam (PAI) .



Secara keseluruhan Mahasiswa STAIN Watampone di atas 3000 mahasiswa/i. Sedangkan jumlah mahasiswa S.2 dengan Program Studi HTN dan lain-lainnya kurang dari itu. Jumlahnya hingga kini ( 2018 ), tidak mencapai 500 orang.

3. Pengetahuan Mahasiswa tentang *Khilâfah Islâmiah* dan pandangan tentang *Reproduksi*-nya

Untuk mengetahuinya maka peneliti menyebarkan angket kepada 20 orang mahasiswa sebagai sample secara acak atau *random*. Materi angket meliputi 5 point, yakni: (1). Saya pernah membaca ayat al-Qur'an tentang *khalifah* (2). Saya sudah pernah diberi kuliah tentang *khalifah* (3). Menurut Mufassir, *khalifah* satu-satunya istilah bagi pemimpin umat Islam. (4) *Reproduksi Khilâfah Islâmiah* merupakan tuntutan zaman dan (5) Sebagai Muslim saya harus mendukung pemikiran dan gerakkan *khilâfah Islâmiah*. Sedangkan alternatif jawaban angket sebanyak 6 poin, yakni sebagai berikut:

a. Sangat Setuju Sekali (SSS).

b. Setuju Sekali (SS).

c. Setuju (S).

d. Kurang Setuju (KS).

e. Tidak Setuju (TS).

f. Tidak Setuju Sekali (TSS).

Adapun Perhitungannya berdasar atas skala Prosentase:

90-100 % = Sangat Banyak Sekali

80-70 % = Banyak

50-60 % = Cukup

40-30 % = Sangat Sedikit

20-10 % = Sangat Sedikit Sekali.

0- 9 % = Dianggap Tidak Ada.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Drs. A. Supardi, *Pengantar Penelitian*, IAIN Bandung, 1986, h. 8

C. Hasil Angket dan Analisisnya

1. Hasil Angket

Jawaban mahasiswa terhadap 5 point pertanyaan angket dengan 6 katagori alternatif jawabannya sebagai berikut:

Tabel 1  
Tentang  
Saya pernah membaca al-Qur'an tentang *Khalifah*

NO	Mahasiswa	Ket.	Alternatif Jawaban					
			S	S	S	K	T	T
1	Riswan	S.2.HTN	-	-	-	-	-	X
2	Rohzali	S.2.HTN	-	-	X	-	-	-
3	A.M.I. Hidayat	S.2.HTN	-	-	-	-	-	X
4	Ihha	S.1.HKI	X	-	-	-	-	-
5	Aly Arsandi	S.1.PAI	-	-	X	-	-	-
8	Sandi.T	S.1.HKI	-	X	-	-	-	-
7	Irwan	S.1.HKI	-	X	-	-	-	-
8	Irham	S.1.HKI	-	X	-	-	-	-
9	Asmar	S.1.HKI	-	-	-	-	-	X
10	Nasrullah	S.1.HKI	-	X	-	-	-	-
11	Safrisal	S.2.HTN	-	-	X	-	-	X
12	A.Taufik	S.2.HTN	-	-	X	-	-	-
13	Sultan	S.2.HTN	-	X	-	-	-	-
14	Basir	S1. HKI	-	X	-	-	-	-
15	Reski Amalia	S.1. HTN	-	X	-	-	-	-
16	Sugianto	S.2.HTN	-	X	-	-	-	-
17	Andrawina	S.1. MPI	-	X	-	-	-	-
18	Syafril	S.1. MPI	-	X	-	-	-	-
19	A.Z. Amir	S.2. HKI	-	-	-	X	-	-
20	M.Agus	S.2. EKIS	X	-	-	X	-	-

Keterangan Tabel:

SSS = Sangat Setuju Sekali. SS=M Setuju Sekali. S= Setuju  
KS = Kurang Setuju. TS= Tidak Setuju. TSS= Tidak Setuju Sekali.

Jawaban angket itu menunjukkan bahwasanya dari 20 orang mahasiswa sebagai response, kebanyakan mereka telah pernah membaca al-Qur'an dan al-Hadist tentang *khalifah* ( 14 response ). Dan hanya sebagian kecil yang tidak membacanya ( 6 Response ). Jadi, mereka telah pernah tahu *khalifah* sebagai istilah bagi pemimpin umat Islam.

Tabel 2  
Tentang  
Saya diberi kuliah tentang *Khalifah*

NO	Mahasiswa	Ket.	Alternatif Jawaban					
			S	S	S	K	T	T
			S	S		S	S	S
			S					S
1	Riswan	S.2.HTN	X	-	-	-	-	-
2	Rohzali	S.2.HTN	-	-	X	-	-	-
3	A.M.I. Hidayat	S.2.HTN	-	-	-	X	-	-
4	Ihha	S.1.HKI	X	-	-	-	-	-
5	Aly Arsandi	S.1.PAI	-	-	x	-	-	-
8	Şandi.T	S.1.HKI	-	-	x	-	-	-
7	Irwan	S.1.HKI	-	X	x	-	-	-
8	Irham	S.1.HKI	X	-	-	-	-	-
9	Asmar	S.1.HKI	-	-	-	X	-	-
10	Nasrullah	S.1.HKI	-	-	X	-	-	-
11	Safrisal	S.2.HTN	-	-	X	-	-	-
12	A.Taufik	S.2.HTN	X	-	-	-	-	-
13	Sultan	S.2.HTN		X	-	-	-	-
14	Basir	S1.HKI	-	X	-	-	-	-
15	Reski Amalia	S.1.HTN	-	-	-	-	X	-
16	Sugianto	S.2.HTN	-	-	X	-	X	-
17	Andrawina	S.1.MPI	-	X	-	-	-	-
18	Syafril	S.1.MPI	X	-	-	-	-	-
19	A.Z. Amir	S.2.HKI	-	-	-	X	-	-
20	M.Agus	S.2.EKIS	X	-	-	-	X	-

Keterangan Tabel:



SSS = Sangat Setuju Sekali. SS=M Setuju Sekali. S= Setuju  
 KS = Kurang Setuju . TS= Tidak Setuju .TSS= Tidak Setuju  
 Sekali.

Jawaban angket itu menunjukkan bahwasanya dari 20 orang mahasiswa sebagai *respondence*, kebanyakan mereka diberi kuliah tentang *khalifah* ( 14 orang *respondence* ). Dan hanya sebagian kecil yang tidak membacanya ( 6 orang *respondence* ). Jadi, mereka telah pernah tahu maksud dari pada *khalifah* sebagai istilah bagi pemimpin umat Islam.

Tabel 3  
 Tentang  
*Khalifah* Satu-Satunya Istilah Bagi Pemimpin Umat Islam

N0	Mahasiswa	Ket.	Alternatif Jawaban					
			S	S	S	K	T	T
1	Riswan	S.2.HTN	-	-	-	X	-	-
2	Rohzali	S.2.HTN	-	-	-	-	-	-
3	A.M.I. Hidayat	S.2.HTN	-	-	-	-	-	-
4	Ihha	S.1.HKI	-	-	-	-	-	-
5	Aly Arsandi	S.1.PAI	-	-	-	-	-	-
8	Sandi.T	S.1.HKI	-	-	X	-	-	-
7	Irwan	S.1.HKI	-	-	-	-	-	-
8	Irham	S.1.HKI	X	-	-	-	-	-
9	Asmar	S.1.HKI	-	-	-	-	-	-
10	Nasrullah	S.1.HKI	-	-	X	-	-	-
11	Safrisal	S.2.HTN	-	-	-	-	-	-
12	A.Taufik	S.2.HTN	X	-	-	-	-	-
13	Sultan	S.2.HTN	-	-	-	-	-	-
14	Basir	S1. HKI	-	-	-	-	-	-
15	Reski Amalia	S.1.HTN	-	X	X	-	X	-
16	Sugianto	S.2.HTN	-	-	-	-	-	-
17	Andrawina	S.1. MPI	-	-	-	-	-	-
18	Syafril	S.1. MPI	-	-	-	X	-	-
19	A.Z. Amir	S.2. HKI	-	-	X	-	-	-
20	M.Agus	S.2.EKIS.	-	X	-	X	-	-

Ketrangan Tabel:

Jawaban angket itu menunjukkan bahwasanya dari 20 orang mahasiswa sebagai *respondence*, kebanyakan mereka telah diberi kuliah tentang tentang *khalifah* ( 16 orang *respondence* ). Dan hanya sebagian kecil yang tidak membacanya ( 4 orang *respondence* ). Jadi, mereka telah pernah tahu maksud dari pada *khalifah* sebagai istilah bagi pemimpin umat Islam.

Tabel 4

Tentang

Reproduksi *Khilâlaf* Tuntutan Zaman

NO	Mahasiswa	Ket.	Alternatif Jawaban					
			S	S	S	K	T	T
1	Riswan	S.2.HTN	-	-	X	-	-	-
2	Rohzali	S.2.HTN	-	-	-	X	-	-
3	A.M.I. Hidayat	S.2.HTN	-	-	-	X	-	-
4	Ihha	S.1.HKI	-	-	-	-	-	-
5	Aly Arsandi	S.1.PAI	-	-	-	-	-	-
8	Sandi.T	S.1.HKI	-	X	X	-	-	-
7	Irwan	S.1.HKI	-	X	-	-	-	-
8	Irham	S.1.HKI	-	-	-	-	-	-
9	Asmar	S.1.HKI	-	-	X	-	-	-
10	Nasrullah	S.1.HKI	-	-	-	-	-	-
11	Safrisal	S.2.HTN	-	-	-	-	-	-
12	A.Taufik	S.2.HTN	X	-	-	-	-	-
13	Sultan	S.2.HTN	-	X	-	-	-	-
14	Basir	S1. HKI	-	-	X	-	-	-
15	Reski Amalia	S.1.HTN	-	-	-	-	X	-
16	Sugianto	S.2.HTN	-	-	-	-	X	-
17	Andrawina	S.1. MPI	-	X	-	-	-	-
18	Syafril	S.1. MPI	-	X	-	-	-	-
19	A.Z. Amir	S.2. HKI	-	-	-	X	-	-
20	M.Agus	S.2.EKIS	-	-	-	X	-	-

Keterangan Tabel:

SSS = Sangat Setuju Sekali. SS=M Setuju Sekali. S= Setuju  
 KS = Kurang Setuju .TS= Tidak Setuju .TSS= Tidak Setuju Sekali

Jawaban angket itu menunjukkan bahwasanya dari 20 orang mahasiswa sebagai *respondence*, kebanyakan mereka mendukung *reproduksi khalifah* ( 14 orang *respondence* ) sebagai tuntutan zaman. Dan hanya sebagian kecil yang tidak mendukungnya ( 6 orang *respondence* ). Jadi, mendukung *Reproduksi Khilâfah Islâmiyah* sebagai tuntutan zaman.

Tabel 5  
 Tentang  
 Sebagai Muslim saya harus mendukung pemikiran  
 dan gerakan *Khilâfah Islâmiyah*

NO	Mahasiswa	Ket.	Alternatif Jawaban					
			S	S	S	K	T	T
1	Riswan	S.2.HTN	-	X	-	-	-	-
2	Rohzali	S.2.HTN	-	-	X	-	-	-
3	A.M.I. Hidayat	S.2.HTN	-	-	-	-	-	-
4	Ihha	S.1.HKI	-	X	-	-	-	-
5	Aly Arsandi	S.1.PAI	-	-	X	-	-	-
8	Sandi.T	S.1.HKI	-	-	X	-	-	-
7	Irwan	S.1.HKI	-	X	-	-	-	-
8	Irham	S.1.HKI	-	-	-	-	-	-
9	Asmar	S.1.HKI	-	-	X	-	-	-
10	Nasrullah	S.1.HKI	-	-	-	-	-	-
11	Safrisal	S.2.HTN	-	-	-	-	-	-
12	A.Taufik	S.2.HTN	X	-	-	-	-	-
13	Sultan	S.2.HTN	-	X	-	-	-	-
14	Basir	S1. HKI	-	-	X	-	X	-
15	Reski Amalia	S.1.HTN	-	-	-	-	-	-
16	Sugianto	S.2.HTN	-	-	-	-	X	-
17	Andrawina	S.1. MPI	-	X	-	-	-	-
18	Syafril	S.1. MPI	-	-	X	-	-	-
19	A.Z. Amir	S.2. HKI	-	-	-	X	-	-
20	M.Agus	S.2.EKIS	-	-	-	-	X	-

Keterangan Tabel:



SSS = Sangat Setuju Sekali. SS=M Setuju Sekali. S= Setuju  
KS = Kurang Setuju. TS= Tidak Setuju. TSS= Tidak Setuju  
Sekali

Jawaban angket itu menunjukkan bahwasanya dari 20 orang mahasiswa sebagai *respondence*, kebanyakan mereka merasa wajib mendukung pemikiran dan gerakan *Khilâfah Islâmiah* ( 15 orang *respondence* ). Dan hanya sebagian kecil yang tidak akan mendukungnya ( 5 orang *respondence* ).

## 2. Analisis Angket

Jika diamati dari kisi-kisi angket yang meliputi 5 poin berikut ini:

- (1). Saya pernah membaca al-Qur'an tentang *khalîfah*
- (2). Saya diberi kuliah tentang *khalîfah*
- (3). *Khalîfah* satu-satunya istilah bagi pemimpin umat Islam
- (4). Reproduksi *khilâlaf* tuntutan zaman
- (5). Sebagai Muslim saya harus mendukung pemikiran dan gerakan *Khilâfah Islâmiah*.

Hasil angket menunjukkan bahwa dari 20 orang *respon-dence* dari kalangan mahasiswa STAIN Watampone telah membaca al-Qur'an dan al-Hadist serta telah diberi kuliah tentang *khilâfah*.

Ketika pengetahuan dan pemahaman mereka dikaitkan dengan pemikiran dan gerakan Reproduksi *Khilâfah Islâmiah* maka kebanyakan mereka mendukungnya. Dengan kata lain, hubungan

antara pengetahuan mereka tentang *khalifah* dan upaya reproduksi-nya, sangat *significant*.

### 3. Analisis Hypotesis

*Hypotesis* yang dikemukakan peneliti pada Bab Pendahuluan menyatakan bahwa: Dari 20 sample itu kebanyakan mereka telah mengetahui *khalifah*, dan mendukung pemikiran dan gerakan *Reproduksi*-nya.

Setelah penelitian dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 20 *respondence* dari kalangan para mahasiswa-mahasiswi STAIN Watampone, secara acak ( *random* ) ternyata *hypotesis* itu terjawab positif.

## BAB IV PENUTUP

### A.Simpulan

*Khilâfah* sebagai istilah kepemimpinan bagi umat manusia dimuat ayat al-Qur'an dan al-Hadist. Ia terbagi dua: *Khilâfah Islâmiyah*. Kedua: *Tagûtiyah*.

Yang pertama berazaskan *Tauhidullah* sedangkan yang kedua *Kufur* dan *Syirkubillah*. Yang pertama kehadirannya diharapkan Allah. Sedangkan yang kedua, tidak. Para Nabi dan Rasulullah termasuk Muhammad Ibn 'Abdillah adalah para pahlawan *Tauhidullah*. Sedangkan para raja seperti Firaun, Namrud, Abu Lahab dan Abu Jahal, para pahlawan *Kufûriyah* atau *Syikubillah*.

Dengan pendekatan tektual, para ulama abad Klasik dan Pertengahan ( 650-1600 M ) mereka telah menafsirkan ayat *Khilâfah Islâmiyah*. Menurut kesimpulan mereka, *Khilâfah Islâmiyah* adalah perintah Allah dan Rasul-Nya untuk dijalankan oleh setiap umat Islam. *Khilâfah Islâmiyah* itu juga merupakan inti dari ajaran Islam. Tanpa kehadirannya, maka da'wah dan penegakan hukum Islam demi mencapai keadilan tidak akan pernah tercapai.

*Khilâfah Islâmiyah* berjaya sejak tahun 650 sampai 1800 M. Dengan itu umat Islam menjadi penguasa dunia. Islam sebagai pemimpin dunia telah membawa manusia kepada kebaikan hidup di dunia untuk meraih kebaikan akhirat. Akan tetapi, dari tahun akhir tahun 1800 M, *Khilâfah Islâmiyah* hancur dikalahkan Inggris dan sekutunya. Dan hingga kini ( 2018 M ), belum bangkit kembali. Umat Islam yang tadinya merupakan *unvikasi* dari berbagai bangsa dalam kendali *Khilâfah Islâmiyah*, menjadi unit-unit yang berdiri



sendiri. Dengan kata lain, umat Islam pecah menjadi negara **bangsa** tersendiri dengan dasar negara yang tak sama. Sebagian ada yang berpijak dan bertolak dari Demokrasi seperti Indonesia. Sebagian lain ada yang berpijak dan bertolak dari kerajaan seperti : Arab Saudi dan Bruney Darussalam.

Penguasa dunia pada abad ini adalah Amerika dengan konsep Demokrasi dan Trias Politicanya ( *Legislative, Executive dan Yudicative*). Menurut sebagian pemikir Islam, penyebab kehancuran umat Islam pada abad Modern adalah karena Demokrasi menjadi sistem pemerintahan Nasional. Oleh karenanya, maka sebagian umat Islam ada yang ingin mengemblikan posisi *Khilâfah Islâmiyah* sebagaimana pada masa kejayaannya. Mereka berusaha menghidupkannya kembali termasuk di Indonesia. Mereka bertolak dari metode penafsiran al-Qur'an para ulama abad Klasik dan Pertengahan sebagaimana tersebut di atas yang cenderung lebih pada *Tecktualistik*. Mereka optimis Reproduksi *Khilâfah Islâmiyah* melawan Demokrasi akan dapat sukses dilakukan. Meteka membentuk berbagai organisasi untuk itu. Mereka mewajibkan kepada setiap umat Islam untuk memperjuangkan *Khilâfah Islâmiyah* .

Selain mereka banyak pula dari pemikir umat Islam yang memahami al-Qur'an secara kontekstual sehingga pemikiran dan gerakkan Reproduksi *Khilâfah Islâmiyah* tidak perlu dilakukan. *Khilâfah Islâmiyah* bukan inti ajaran Islam. Ia merupakan hasil *ijtihad* dan masa kejayaannya telah berlalu.

Untuk kasus Indonesia, Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama menyetujui Demokrasi Pancasila dan UUD 1945. Menurut mereka Pancasila dan UUD 145 sudah Islami. Yang penting kewa-

jiban umat Islam melaksanakan dan mengisinya dengan benar dan baik.

Dengan Pancasila dan UUD 145, mereka melaksanakan Pendidikan Islam melalui Departemen Agama Republik Indonesia. Pendidikan yang diselenggarakannya dari Madrasah Ibtidaiyah hingga Universitas Islam Negeri dari strata 1 sampai strata 3.

Di antara Lembaga Pendidikannya adalah STAIN Watampone yang sedang membina calon sarjana agama dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Mereka mempelajari al-Qur'an, al-Hadist, Tafsir, dan Hukum Tata Negara baik Islam maupun National. Mata kuliah itu akan terkait dengan *Khilâfah Islâmiyah* sebagai objek kajian. Demikian pula Pancasila dan UUD 1945. Lantas bagaimana pendapat mereka terhadap dan pemikiran dan gerakan reproduksi *Khilâfah Islâmiyah*?

Berdasar hasil angket yang disebarakan kepada 20 orang mahasiswa/i sebagai *sample random*, menunjukkan bahwa sebagian besar mereka memberikan ruang peluang yang terbuka bagi Reproduksi *Khilâfah Islâmiyah*.<sup>1</sup>

#### B.Saran-Saran

Meskipun Pro-Kontra tentang Pemikiran dan Gerakan *Khilâfah Islâmiyah* itu dilindungi UUD 145, namun jika yang pro tidak diberikan pengertian dan pengendaliannya, maka akan mengundang masalah. Anantara lain: Para Mahasiswa STAIN Watampone. Jika semangat pemikiran dan gerakan *Reproduksi Khilâfah Islâmiyah* tidak segera diantisipasi, maka bangsa Indonesia terancam akan pecah. Oleh karena itu demi keselamatan dan kemaslahatan bangsa,

---

<sup>1</sup> Lihat halaman 60 tulisan ini.

maka para yang pro terhadap pemikiran dan gerakan *Reproduksi*  
*Khilâfah Islâmiyah*, hendaknya segera diarahkan dan dibina melalui  
pendekatan-pendekatan pendidikan dengan penafsiran ayat-ayat al-  
Qur'an yang *Kontektual*. Siapa yang harus dibina itu? Secara  
umum, para mahasiswa-mahasiswa STAIN. Dan secara khusus para  
mahasiswa-mahasiswa STAIN Wa-tampone.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abû 'Abdillah** bin Muhammad bin Ahmad bin Abû Bakar bin Fahru al-Anşâry al- Khajraji al-Andalusi al-Qurţûbî, *al-Jâmi'u Li Ahkâm al-Qur'an*, Jilid I, Cet.ke-1, Dâr a-Fikri, Bairut, 1414 H/1993 M
- Abu Lois Ma'luf, *al-Munjid Fi al-Lughati Wa al-'Alam*, Cet. Ke 37, Dâr al-Masyriq Bairut, 1972 M
- Ahmad Âmin, *Fajru al-Isam*, Jilid II, *Syirkah Ṭaba'ah al-Fanniah al-Muttahidah*, T.Tp : T.Thn
- al-Nabhani, Taqiyyudin, *al-Daulah al-Islâmiyah*, Cet.7, Beirut: Dâr al Ummah, 1953 M
- al-Ṭabţâbâ'i, Sayyid Muhammad Husaian, *al-Mizân Fî Tafsîr al-Qur'an*, Juz. V. Cet. Ke-5 Muassasah al-A'lâmi., Beirut 1983 M
- Departeman Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Intermedia, Jakarta : 1971 M
- Drs. A.Supardi, *Pengantar Penelitian*, Penerbit IAIN Bandung, Tahaun 1986
- Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terjemahan Abd Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Logos, Jakarta, 1996
- Itzutsu, Toshihiko, *God and Man in The Qur'an*, Islamic Book Truth, Cet. Ke-1, Kuala Lumpur , 2001
- J. Goode, William, and K.Hatt, Paul, *Methodes In Social Research*, Cet. Ke-1. M.c. Graw-Hill Kogakusha, Ltd., New York , 1952 M
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Cet.Ke-1 Gramedia, Jakarta, 1978
- L. Esposito, John ( Ed ), *The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic World*, Volume V, Oxford University Press, New York 1995 M

Muhammad al-Ghazali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*,  
Cet. Keempat, Mitra Pustaka, Yogyakarta : 2005 M

Muhammad Natsir dkk, *Dasar-Dasar Negara Islam dan Pancasila*,  
Pustaka Panjimas, Jakarta, 2001

Mujahid.(Dr. H. M.Ag ). *Politik Dalam Perspektif Hadist: Analisis Terhadap Dasar Pemikiran Ali Abd Roaziq*, Lukman al-Hakim Pres, Cet ke -2. Watampone 2015

Syiril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, Cet. ke-1, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1989

Tim Penulis, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid, III. Cet. Ke-1, Prenada Media, Jakarta, 2003 M

W. Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesman*, Oxford University Press, Satephen Austin And Son. Ltd, Herford, Amerika: 1961 M

Zainal Abidin Ahmad, H. *Piagam Madinah Nabi Muhammad Saw. Konstitusi Negara Tertulis Yang Pertama di Dunia*, Cet.Ke-1 Bulan Bintang Jakarta: 1973

Kepada Yth  
Sdr/i para Mahasiswa/i  
STAIN Watampone  
di-Tempat

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Dalam rangka melaksanakan penelitian ilmiah tentang Pandangan Mahasiswa terhadap *Khilâfah Islâmiyah* dan *Reproduksi-nya*, maka saya sampaikan permohonan agar sudi kiranya berkenan menjawab angket yang saya sampaikan kepada saudara-saudari. Adapun materi angketnya sebagaimana terlampir dalam surat ini.

Perlu diketahui bahwa:” Pendapat anda dijamin Undang-Undang Dasar 1945”. Jadi, tidak perlu takut atau khawatir untuk memilih alternatif angket yang saya ajukan untuk kepentingan Ilmiah dan kehidupan bermasyarakat.

Demikianlah hal ini saya sampaikan atas perkenan saudara-saudari diucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*  
Januari 2017 M

Dr.A.Sumpeno.M.Ag



## JAWABAN ANGKET

Nama Lengkap : **Andrawina**

Lingkarilah atau tanda kali (X) Jawaban yang anggap sdr/i paling benar pada alternatif jawaban berikut ini:

Saya Mahasiswa Jurusan /Prodi: (1). H.K.I. S.1 (2). H. K. I. S.2  
(3).PAI S.2 (4).**PAI.S.1**(5)..HTN.S.1 (6).HTN S.2 (7).EKIS S.1  
(8).EKIS S.2

1.Saya Lulusan : (1). SMPN-SMAN (2).Tsanawiyah-Aliyah  
(3).Tsanawiyah di Pesantren –Aliyah di Pesantren

2.Saya pernah membaca ayat al-Qur'an dan al-Hadist tentang **khalifah**

(a).Sangat Setuju Sekali.(b).**Setuju Sekali**. (c).Setuju. (d).Kurang Setuju. (e).Tidak Setuju Sekali

3.Saya pernah diberi Kuliah Tentang **Khalifah**

(a).Sangat Setuju Sekali.(b).**Setuju Sekali**. (c).Setuju. (d).Kurang Setuju. (e).Tidak Setuju Sekali

4.Menurut para **mufassir, khalifah** itu satu-satunya istilah bagi pemimpin umat Islam

(a).Sangat Setuju Sekali.(b).**Setuju Sekali**. (c).Setuju. (d).Kurang Setuju. (e).Tidak Setuju Sekali

5.Menghidupkan kembali (Reproduksi ) **Khalifah** dan Sistem **Khilāfah Islāmiah** merupakan tuntutan zaman, karena dalam alam demokrasi umat Islam tidak diuntungkan

(a).Sangat Setuju Sekali.(b).**Setuju Sekali**. (c).Setuju. (d).Kurang Setuju. (e).Tidak Setuju Sekali

6.Sebagai Muslim saya terikat keharusan mendukung pemikiran dan gerakan pembangkitan kembali Sistem Khilafah Islamiyah karena merupakan unsur penting dalam bergama Islam.

(a).Sangat Setuju Sekali.(b).**Setuju Sekali**. (c).Setuju. (d).Kurang Setuju. (e).Tidak Setuju Sekali

## JAWABAN ANGKET

Nama Lengkap : Sultan

Lingkariilah atau tanda kali (X) Jawaban yang anggap sdr/i paling benar pada alternatif jawaban berikut ini:

Saya Mahasiswa Jurusan /Prodi: (1). H.K.I . S.1 (2). H. K. I. S.2 (3).PAI S.2 (4).PAI.S.1(5)..HTN.S.1 (6).HTN S.2 (7).EKIS S.1 (8).EKIS S.2

1.Saya Lulusan : (1). SMPN-SMAN (2).Tsanawiyah-Aliyah (3).Tsanawiyah di Pesantren –Aliyah di Pesantren

2.Saya pernah membaca ayat al-Qur'an dan al-Hadist tentang *khalifah*

(a).Sangat Setuju Sekali.(b).Setuju Sekali. (c).Setuju. (d).Kurang Setuju. (e).Tidak Setuju Sekali

3.Saya pernah diberi Kuliah Tentang *Khalifah*

(a).Sangat Setuju Sekali.(b).Setuju Sekali. (c).Setuju. (d).Kurang Setuju. (e).Tidak Setuju Sekali

4.Menurut para *mufassir, khalifah* itu satu-satunya istilah bagi pemimpin umat Islam

(a).Sangat Setuju Sekali.(b).Setuju Sekali. (c).Setuju. (d).Kurang Setuju. (e).Tidak Setuju Sekali

5.Menghidupkan kembali (Reproduksi ) *Khalifah* dan Sistem *Khilâfah Islâmiah* merupakan tuntutan zaman, karena dalam alam demokrasi umat Islam tidak diuntungkan

(a).Sangat Setuju Sekali.(b).Setuju Sekali. (c).Setuju. (d).Kurang Setuju. (e).Tidak Setuju Sekali

6.Sebagai Muslim saya terikat keharusan mendukung pemikiran dan gerakan pembangkitan kembali Sistem Khilafah Islamiyah karena merupakan unsur penting dalam bergama Islam.

(a).Sangat Setuju Sekali.(b).Setuju Sekali.(c).Setuju. (d).Kurang Setuju. (e).Tidak Setuju Sekali

Catatan : Warna Hijau adalah pilihannya.



## Riwayat Hidup Penulis



Penulis dilahirkan di cililin-Bandung pada 3 Mei 1956.  
pendidikan yang ditempuhnya :

1. SDN Karang Tanjung 2 Cililin Bandung tamat 1969
2. SMPN Cililin tamat 1972
3. KMI Pondok Pabelan Muntilan Magelang 1972 - 1974
4. KMI Gontor 1974 - 1977
5. Fak Syari'ah IAIN Bandung 1978 sampai 1984
6. S.2 IAIN Jakarta 1992 - 1995
7. S.3. UIN Jakarta conversi ke UIN Makassar dari 2001 - 2008

Pengabdian dalam Pendidikan

Menjadi dosen di STAIN Al-Falah Cicalengka Bandung

Menjadi dosen di IAILM Suryalaya Tasikmaya

Pernah Menjadi dosen di UNISMA Bekasi

Menjadi Dosen Di Fak. Syariah IAIN Alauddin Makassar

Menjadi Dosen STAIN Watampone

Kunjungan Luar Negeri Ke UM, UKM dan UAIA Malaysia

Kunjungan ke Singapur

Mata Kuliah Binaan : Tafsir

Kegiatan lain : Memberi Kursus Bahasa Arab dan Inggris

**ISBN.978-979-1302-5**



**YAMEKA**

10 Mei 2018 M